

**NILAI PENDIDIKAN DALAM SYA'IR SYAFI' DAN
AHMAD SYAUQI SERTA IMPLEMENTASINYA DALAM
PELAKSANAAN PROSES PEMBELAJARAN**



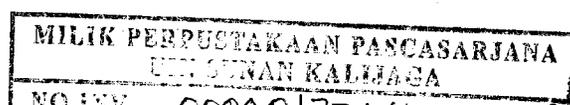
Oleh:
Juwariyah
NIM. : 963053/S3

2x7.31
juw
n
e.1

DISERTASI

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk
Memenuhi Syarat guna Mencapai Gelar Doktor
dalam Ilmu Agama Islam

YOGYAKARTA
2007



PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dra. Hj. Juwariyah, M.Ag.
NIM : 963053
Program : Doktor (S3)

Menyatakan, dengan sesungguhnya bahwa **disertasi** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 25 Juli 2007

Saya yang menyatakan,



Dra. Hj. Juwariyah, M.Ag.

NIM : 963053/ S3



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM PASCASARJANA

Promotor : Prof. Dr. H. Noeng Muhadjir

(*Noeng Muhadjir*)
070812

Promotor : Dr. H. Sukamta, M.A.

(*Sukamta*)

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertai berjudul:

**NILAI PENDIDIKAN DALAM SYA'IR IMAM SYAFTI DAN
AHMAD SYUAQI SERTA IMPLEMENTASINYA DALAM
PELAKSANAAN PROSES PEMBELAJARAN**

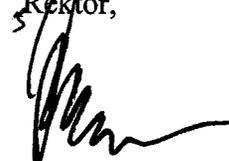
yang ditulis oleh:

Nama : DrA. Hj. Juwariyah, M.Ag.
NIM : 963053 / S3
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 20 Oktober 2006, saya berpendapat bahwa disertai tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 29/11/2018
Rektor,


Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah
NIP. 150216071

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul :

**NILAI PENDIDIKAN DALAM SYA'IR IMAM SYAFI'I DAN
AHMAD SYAUQI SERTA IMPLEMENTASINYA DALAM
PELAKSANAAN PROSES PENDIDIKAN**

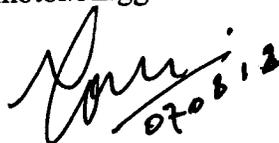
Yang ditulis oleh:

N a m a	: Dra. Hj. Juwariyah, M.Ag.
NIM	: 963053/ S3
Program	: Doktor

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 20 Oktober 2006, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 23 Juli 2007
Promotor/Anggota Penilai,



Prof. Dr. H. Noeng Muhadjir

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul :

**NILAI PENDIDIKAN DALAM SYA'IR IMAM SYAFI' DAN
AHMAD SYAUQI SERTA IMPLEMENTASINYA DALAM
PELAKSANAAN PROSES PENDIDIKAN**

Yang ditulis oleh:

N a m a : Dra. Hj. Juwariyah, M.Ag.
N I M : 963053/ S3
Program : Doktor

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 20 Oktober 2006, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 23 Juli 2007
Promotor/Anggota Penilai,



Dr. H. Sukamta, M.A.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul :

**NILAI PENDIDIKAN DALAM SYA'IR IMAM SYAFI'I DAN
AHMAD SYAUQI SERTA IMPLEMENTASINYA DALAM
PELAKSANAAN PROSES PENDIDIKAN**

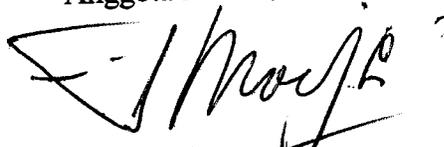
Yang ditulis oleh:

N a m a	: Dra. Hj. Juwariyah, M.Ag.
NIM	: 963053/ S3
Program	: Doktor

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 20 Oktober 2006, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 23 Juli 2007
Anggota Penilai,



Prof. Dr. H. Machasin, MA.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul :

**NILAI PENDIDIKAN DALAM SYA'IR IAMAM SYAFI'I DAN
AHMAD SYAUQI SERTA IMPLEMENTASINYA DALAM
PELAKSANAAN PROSES PENDIDIKAN**

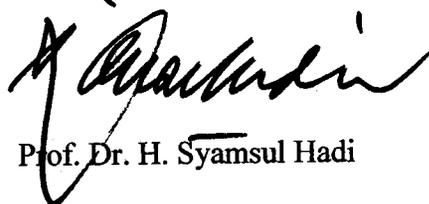
Yang ditulis oleh:

N a m a	: Dra. Hj. Juwariyah, M.Ag.
NIM	: 963053/ S3
Program	: Doktor

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 20 Oktober 2006, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 23 Juli 2007
Anggota Penilai,



Prof. Dr. H. Syamsul Hadi

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul :

NILAI PENDIDIKAN DALAM SYA'IR IMAM SYAFI' DAN AHMAD SYUQI SERTA IMPLEMENTASINYA DALAM PELAKSANAAN PROSES PENDIDIKAN

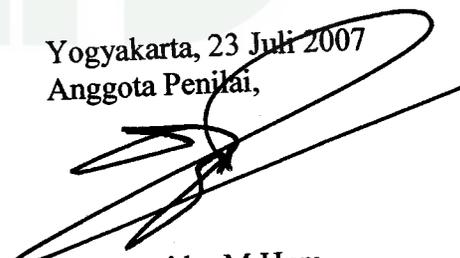
Yang ditulis oleh:

N a m a	: Dra. Hj. Juwariyah, M.Ag.
N1M	: 963053/ S3
Program	: Doktor

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 20 Oktober 2006, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 23 Juli 2007
Anggota Penilai,



Dr. Sangidu, M.Hum.

ABSTRACT
EDUCATIONAL VALUES IN POETRY OF IMAM SYAFI' AND
AHMAD SYAUQI AND THEIR IMPLEMENTATION
IN TEACHING - LEARNING PROCESS

By : Dra. Hj. Juwariyah, M.Ag.
Reg. Number : 963053/Doctoral Degree

This research aims at revealing moral educational values which were mainly postulated by Imam Syafi'i and Ahmad Syauqi through their poems. It is mostly intended to offer contribution for current educational system which, according to the researcher, is still unbalance between transformation of moral values and science.

As literary study, the primary data is acquired from the work of Imam Syafi'i and Ahmad Syauqi which particularly pertain to moral education while the secondary data through the both poetries of Imam Syafi'i and Ahmad Syauqi is taken from other researchers conducting previous study in relation with moral values. The study utilizes purposive sampling or quota sampling method. It is an orderly taken sampling method based on certain consideration relating to educational values and moral in particular.

The study applies receptive theory focusing on the readers' role in terms of evaluation of literary work to make them become esthetical subjects. In addition, theories on values and educations are also used as the formal object of the study. To collect data, the study takes documentation as a method that includes collection, classification, comparison and analysis.

To analyze the data, the inter-textual and content analysis method is applied in this study. Inter-textual analysis is conducted to know, distinguish and compare the hypo-gram texts and their transformations in which the educational values are headed towards basic values (religion). Hence, God's revelation and prophet's tradition can be considered as hypo-gram as well. The content analysis is done to interpret and scrutinize the object of the study i.e the poems.

It can be seen from the study that the moral educational values posed by Imam Syafi'i in the 8th century and Ahmad Syauqi around the 19th century mainly deal with discipline, autonomy, honesty, loyalty, tolerance, care, cooperation, and conformity. Those values are changeless and both have no essential difference for they derive from the Qur'anic values and prophet so that their existence will last eternally. If the difference takes place, it is chiefly caused by demands and the local need at that time. The study reveals a fact that the educational values set by Syafi'i and Ahmad Syauqi has not been accomplished in the educational process, nor can they influence the National education system yet.

Real contribution offered by this study is to expose the values of moral education from Syafi'i and Syauqi's works and their relationship to the current educational system. The theoretical contribution provides insights to the entire communities, who are actively involved in education, particularly the academicians to integrate and interconnect the moral values in education as it was implemented by Syafi'i and Syauqi. It is the only way to achieve the ideal of National Education as formulated in UU Sisdiknas (Codes of National Educational System), Chapter II Article 3.

مستخلص البحث

العنوان : القيم التربوية فى شعر الشافعى وأحمد شوقى وتطبيقها فى أداء العملية التعليمية
تأليف : الحاجة جوارية
رقم القيد : ٩٦٣٠٥٣

يحاول هذا البحث توضيح القيم التربوية ولاسيما التربية الأخلاقية المتضمنة فى الأعمال الشعرية لكل من الشافعى واحمد شوقى بهدف تقديم مساهمات فكرية لنظام التعليم الموجود حاليا، الذى ما زال - حسب ملاحظات الكاتبة - يعانى من وجود فجوة بين تحويل القيم الأخلاقية والقيم العلمية.

أما بالنسبة لنوع هذا البحث، فهو يعتبر بحثا أدبيا يتخذ من مؤلفات الشافعى وأحمد شوقى مصدرا رئيسيا لبياناته ولاسيما فيما يتعلق بقضايا التربية وبالأخص التربية الأخلاقية. أما المصدر الثانوى للبيانات فهو عبارة عن أبحاث ومؤلفات الآخرين المتعلقة بالقيم التربوية فى شعرهاتين الشخصيتين البارزتين: الشافعى وأحمد شوقى.

الطريقة المستخدمة فى أخذ العينات فى هذا البحث هى طريقة أخذ العينات الغرضية *purposive sampling* أو أخذ العينات الخاصة المحددة *quota sampling* بمعنى أخذ العينات بطريقة غير عشوائية أو على أساس إعتبارات معينة طبقا للموضوع الرسمى لهذا البحث ألا وهو القيم التربوية وخصوصا القيم التى تشمل الأخلاق.

بما أن الموضوع المادى هو الأعمال الأدبية، فالمدخل المستخدم هو المدخل الأدبى ونظرية الإدراك *reception theory* التى هى عبارة عن اتجاه علمى يقول بأهمية دور القارئ فى تفسير النصوص مما يجعل القارئ الذى يتلقى العمل الأدبى يعد عاملا مهما فى جعل موضوع العمل الأدبى ذا قيمة جمالية.

بالإضافة إلى نظرية الإدراك، تمت الإسعانة فى هذا البحث كذلك بنظريات القيم والتربية حيث إنها تعد موضوعا رسميا لهذا البحث. ثم استخدام منهج التوثيق فى جمع بيانات البحث حسب الخطوات التالية: جمع البيانات ثم تصنيفها ثم مقارنتها ثم تحليلها.

منهج تحليل البيانات المتبع في هذا البحث هو منهج التحليل بين النصوص *inter-textual* ومنهج تحليل المضمون *content analysis*. أما المنهج الأول (منهج تحليل البيانات) فيستخدم لمعرفة النصوص الأولية *hypotexts* وتمييزها ثم مقارنتها بنصوصها المحولة *transformed texts*؛ وحيث إن تلك القيم التربوية تستند إلى قيم أساسية أخرى (التعاليم السماوية)، فإننا يمكننا أن نسمى نصوص القرآن والسنة وأشعار الشعراء السابقين نصوصاً أولية في هذا البحث. أما المنهج الثاني (منهج تحليل المضمون) فيستخدم لتفسير وتحليل كل عنصر من عناصر الموضوع المادى وأى نص شعري يتخذ موضوعاً للدراسة في هذا البحث.

من خلال مناهج البحث يمكننا أن نعرف أن قيم التربية الأخلاقية التي عرضها الشافعى في القرن الثامن وشوقى في القرن التاسع عشر تناول الجوانب التالية: الإلتزام، والإعتماد على الذات (الإستقلالية)، والصدق، والوفاء، والتسامح، والمبالاة، والتعاون، والمشاورة، من ناحية الجوهر ليس هناك اختلاف شديد فى المعنى ولاتوجد فروق أساسية لأن هذه القيم هى قيم الحق الثابت المأخوذ من التعاليم السماوية من خلال القرآن والسنة مما يجعل وجودها خالدا ولن يستغنى عنها البشر على طول الزمان. أما إذا وقع الإختلاف فى الناحية التطبيقية فحسب، وهذا راجع إلى مساطر مطالب العصر ومقتضياته.

من بين نتائج هذا البحث التى نستطيع إستخلاصها هى أن قيم التربية الأخلاقية المتضمنة فى شعر الشافعى واحمد شوقى لم تطبق على نطاق واسع فى أداء العملية التعليمية كما لم يظهر أثرها البارز فى نظام التعليم القومى. أما عن المساهمة العلمية لهذا البحث فهى كشف قيم التربية الأخلاقية فى الأعمال الشعرية للشافعى واحمد شوقى وربطها بنظام التعليم الموجود حالياً. وأما المساهمة النظرية فهى مساهمة فكرية لكافة العناصر المعنية بالمجتمع ولاسيما المشرفين على المجالات التربوية ليهتموا بقيم الأخلاق الكريمة ويعملوا على تكاملها وربطها فى العملية التعليمية حيث إن هذا هو السبيل الوحيد لتحقيق أهداف التعليم القومى التى نص عليها قانون نظام التعليم القومى الإندونيسى (الفصل رقم ٢ - المادة رقم ٣).

Pedoman Transliterasi Arab-Latin \bar{u} \bar{i} \bar{a}

Pedoman Transliterasi Arab-Latin di dalam penelitian ini bagi kata-kata yang belum terkenal di dalam bahasa Indonesia merujuk pada Surat Keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543/U1987. Pedoman tersebut secara garis besar adalah sebagai berikut.

1. Konsonan

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ś	ص = ṣ	م = m
ج = j	ض = ḍ	ن = n
ح = ḥ	ط = ṭ	و = w
خ = kh	ظ = ḏ	ه = h
د = d	ع = ʿ	ء = ʾ
ذ = ḏ	غ = g	ي = y
ر = r	ف = f	

2. Vokal

a. Vokal Pendek

اَ : a

اِ : i

اُ : u

b. Vokal Panjang

اَ : ā

اِ : ī

اُ : ū

c. Vokal Rangkap

او : au

اي : ai

d. Syaddah (Tasydīd)

Perangkapan (at-tasydīd) di dalam tulisan Arab selalu ditulis di dalam bahasa Indonesia dengan pengulangan konsonan (konsonan rangkap) yang bersangkutan, seperti :

رَبَّنَا - rabbanā

نَزَّلَ - nazzala

e. Kata Sandang

Kata sandang yang diikuti huruf syasiyyah di dalam tulisan Arab ditransliterasikan sesuai dengan huruf yang mengikuti kata tersebut serta dihubungkan dengan tanda sempang (-), seperti:

الرَّجُلِ - ar-rajulu

السَّيِّدَةِ - as-sayyidatu

الشَّمْسِ - asy-syamsu

Sementara itu, kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai bunyinya, yaitu ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang (-), seperti:

الْقَدَمِ - al-qadamu

الْبَدِيْعِ - al-badī'u

الْجَلَالِ - al-jalālu

KATA PENGANTAR

Alhamdu lillah puji syukur yang tak terhingga penulis panjatkan ke hadirat Allah Yang Maha Rahman, yang dengan penuh kasih sayang-Nya telah membimbing dan memberikan kekuatan kepada penulis untuk menyelesaikan penulisan penelitian disertasi ini. Şalawat dan salam semoga senantiasa terlimpah kepada junjungan Nabi besar Muhammad saw dan semua keluarganya. Amīn.

Berawal dari rasa tanggungjawab akademik dan niat untuk melepaskan beban moral yang senantiasa menghantui perasaan penulis atas tertunda-tundanya penyelesaian penelitian disertasi ini, maka dengan tekad bulat dan berangkat dari 'bismillah', setelah terlena selama kurang lebih 7 tahun, penulis tidak memikirkan penyelesaian penulisan disertasi, maka berkat petunjuk Allah dan peringatan keras dari pihak PPS kepada para mahasiswa terutama kandidat doktor, untuk segera menyelesaikan penelitian dan penulisan disertasi, maka mulai bulan Mei 2005, dengan niat yang tulus disertai semangat yang kuat penulis berangkat hijrah (tinggal di Yogyakarta) untuk kepentingan penyelesaian disertasi tersebut.

Berkat pertolongan Allah dan usaha keras penulis, alhamdulillah selama 3 bulan tinggal di Yogyakarta, *Proposal Disertasi* dapat diselesaikan dan diajukan ke sidang MPA pada tanggal 27 Juli 2005. Keputusan sidang menyatakan bahwa dengan beberapa catatan dan masukan untuk perbaikan, *Proposal* dapat diterima dan ditunjuk sebagai Promotor, Prof. Dr.H. Noeng Muhadjir beserta Dr. H. Sukamto, M.A.

Setelah dilakukan perbaikan-perbaikan sesuai saran kedua promotor, maka pada tanggal 19 Agustus 2005 Proposal mendapatkan persetujuan dari keduanya, untuk selanjutnya penulis dapat melanjutkan kerja penelitian disertasi tersebut.

Semenjak itulah hampir seluruh waktu, tenaga, dan pikiran, penulis curahkan untuk kepentingan penyelesaian penulisan disertasi. Penulis yakin bahwa kerja berat itu tidak akan dapat terselesaikan tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, karena itu penulis merasa wajib menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah selaku Rektor UIN, yang setiap kali ada kesempatan pertemuan, dengan gaya bahasanya yang khas selalu memotifasi dan mengingatkan para kandidat doktor untuk kembali mengingat, memikirkan, dan melaksanakan tugas dan kewajiban akademiknya yaitu menyelesaikan disertasi.
2. Prof. Dr. H. Muhammad Iskandar selaku Direktur Program Pascasarjana yang telah memotivasi serta memberikan berbagai masukan dan kemudahan-kemudahan bagi terselesaikannya penelitian disertasi ini.
3. Seluruh anggota Dewan MPA. Yang telah banyak memberikan masukan dan kritik serta saran yang sangat berarti bagi perbaikan penulisan proposal, dan penulisan disertasi selanjutnya.
4. Prof. Dr. H. Noeng Muhadjir, selaku Promotor, yang dengan penuh kesabaran, kecermatan, ketelitian, serta keteduhan hati, telah memberikan banyak catatan, masukan, perbaikan dan bimbingan serta berbagai kritik yang membangun guna penyempurnaan penulisan disertasi ini.

5. Dr. H. Sukamto, MA. selaku Promotor, yang dengan ketulusan hati telah memberikan banyak masukan, saran dan revisi-revisi untuk perbaikan penulisan disertasi ini.
6. Prof. Dr. H. Machasin, M.A. yang telah banyak memberikan saran dan masukan serta kritik yang membangun semenjak penulisan awal proposal disertasi sampai terlaksananya ujian disertasi ini.
7. Dekan Fakultas Tarbiyah yang telah memberikan support kepada penulis serta menyediakan berbagai fasilitas untuk penyelesaian disertasi.
8. Drs. Rudi Hartono, yang dengan penuh kelembutan dan ketulusan selalu siap membantu memberikan informasi yang penulis perlukan tentang segala hal yang terkait dengan proses penyelesaian disertasi.
9. Segenap Pustakawan beserta staf, baik pusat maupun PPS, yang telah dengan setia melayani dan membantu penulis dalam memperoleh kelengkapan data penelitian yang penulis perlukan.
10. Prof. Dr. Muhammad, yang tidak bosan-bosannya memberikan semangat kepada penulis guna segera melakukan penelitian untuk disertasi ini.
11. Drs. Jamroh Latief selaku Ketua Jurusan KI, yang telah memberikan berbagai kemudahan dan dispensasi, terkait dengan tugas-tugas akademik, guna memberikan kesempatan kepada penulis untuk lebih berkonsentrasi dalam penyelesaian penulisan disertasi .
12. K.H. M. Busyro selaku suami, yang dengan setia selalu memotifasi serta memberikan dorongan moril untuk melakukan kerja berat ini, sehingga dengan rela hati melepas kepergian penulis untuk tinggal indecost di

Yogyakarta selama 15 bulan guna kepentingan penyelesaian penelitian dan penulisan disertasi ini.

13. Semua pihak yang telah turut memberikan bantuan baik moril maupun materiel, sehingga mengantarkan kepada terselesaikannya penelitian dan penulisan disertasi ini.

Kepada semuanya penulis tidak menemukan kata-kata yang lebih tepat untuk diungkapkan kecuali ucapan terima kasih yang mendalam teriring doa, semoga amal kebajikan seluruh mereka dicatat di sisi Allah sebagai amal saleh, dan mendapatkan balasan kebajikan yang setimpal dari-Nya. *Āmīn*.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati dan kesadaran akan segala kekurangan dan keterbatasan-keterbatasan penulis dalam menyampaikan laporan hasil penelitian disertasi ini, penulis sangat mengharapkan tegur sapa, pengarahannya serta kritik yang membangun dari semua pihak, demi kepentingan penyempurnaan disertasi ini ke depan.

Yogyakarta, 28 Juli 2007

Penulis

Juwariyah

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN REKTOR	iii
DEWAN PENGUJI	iv
PENGESAHAN PROMOTOR	v
NOTA DINAS	vii
ABSTRAK	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xv
KATA PENGANTAR	xvii
DAFTAR ISI	xxi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	17
C. Tujuan dan Fungsi Penelitian	17
D. Kajian Pustaka	18
E. Kerangka Teoretik	22
F. Metode Penelitian	26
G. Sistematika Pembahasan	30
BAB II : SAstra DAN FILSAFAT PENDIDIKAN “ISLAM”	34
A. Sejarah dan Perkembangan Sastra	34
B. Kegunaan Mempelajari Bahasa Sastra	59
C. Al-Qurān Sebagai Landasan Filsafat Pendidikan Islam	65
D. Bangunan Nilai Pendidikan dalam Karya Sastra “Puisi”	
Perspektif Filsafat Pendidikan Islam	73

BAB III : SEJARAH HIDUP SYAFI'I DAN SYAUQI.....	95
A. Latar Belakang Pendidikan, Sosial, politik dan Budaya	95
1. Imam Syafi'i, (767 – 819 M.)	95
2. Ahmad Syauqi, (1868 -1932 M.)	102
B. Tipologi Pemikiran Kedua Tokoh	108
1. Tipologi Pemikiran Syafi'i	108
2. Tipologi Pemikiran Syauqi	117
C. Ide-ide Pokok Puisi Keduanya Tentang Pendidikan	122
1. Ide-ide Pokok Puisi Syafi'i Tentang Pendidikan	122
2. Ide-ide Popok Puisi Syauqi Tentang Pendidikan	127
D. Karya-karya Syafi'i dan Syauqi	132
1. Karya-karya Syafi'i	132
2. Karya-karya Syauqi	135
BAB IV : NILAI PENDIDIKAN DALAM PUISI SYAFF'I DAN SYAUQI ..	138
A. Nilai Pendidikan Puisi Imam Syafi'i	138
1. Nilai Pendidikan yang Bersifat Individual	141
a. Nilai Kerja	143
1) Disiplin dan Semangat Kerja	145
2) Kemandirian	149
b. Nilai Moral	153
1) Kejujuran	154
2) Kesetiaan	160
2. Nilai Pendidikan yang Bersifat Sosial	164
a. Nilai Kebersamaan	164
1) Toleransi	165
2) Kepedulian	172

b. Nilai Kemasyarakatan	175
1) Gotong royong	177
2) Musyawarah	183
B. Nilai Pendidikan Puisi Syauqi	190
1. Nilai Pendidikan yang Bersifat Individual	192
a. Nilai Kerja	194
1) Disiplin dan Semangat Kerja	194
2) Kemandirian	199
b. Nilai Moral	205
1) Kejujuran	207
2) Kesetiaan	213
2. Nilai Pendidikan yang Bersifat Sosial	219
a. Nilai Kebersamaan	219
1) Toleransi	221
2) Kepedulian	226
b. Nilai Kemasyarakatan	232
1) Gotongroyong	233
2) Musyawarah	238

BAB V : INTERNALISASI NILAI PENDIDIKAN MELALUI PUISI

PUISI SYAFF'I DAN SYAUQI	243
A. Pendidikan Yang Bersifat Individual	246
1. Pendidikan Akhlak	246
a. Akhlak Kepada Tuhan	248
b. Akhlak Terhadap Sesama	256
c. Akhlak Terhadap Binatang	264
d. Akhlak Terhadap Lingkungan	270
2. Pendidikan Bahasa "Sastra"	275

a. Bahasa Sebagai Refleksi Jiwa Manusia	277
b. Bahasa Sebagai Media Komunikasi	281
c. Bahasa Sebagai Sarana Transformasi Nilai	290
B. Pendidikan Yang Bersifat Sosial Kelembagaan	296
1. Pendidikan Islam	298
a. Konsep Pendidikan Islam	298
b. Arah dan Tujuan Pendidikan Islam	302
c. Implementasi Nilai Puisi Syafi'i dan Syauqi dalam	
Proses Pendidikan Islam	306
2. Pendidikan Nasional	316
a. Konsep Pendidikan Nasional	320
b. Pendidikan Nasional; Arah, Tujuan, dan Tantangan	326
c. Implikasi Serta Relevansi Nilai Puisi Syafi'i dan Syauqi	
Terhadap Sistem Pendidikan Nasional	334
BAB VI : PENUTUP	344
A. Kesimpulan	344
B. Saran-saran	352
DAFTAR PUSTAKA	356
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sya'ir¹ sebagai bagian dari bentuk karya sastra merupakan kata-kata fasih yang berwazan dan berqafiyah yang secara umum diungkapkan dalam bentuk imajinatif dan indah.² Karena itu bangsa Arab Badui memiliki tabiat bersya'ir disebabkan ke-Baduian mereka, dan kesesuaian lingkungan mereka untuk pengembangan imajinasi. Kebebasan orang Badui dengan kehidupan yang alami dan lingkungan yang bersih telah membuatnya dikuasai oleh naluri gemar berimajinasi³ sehingga gagasan-gagasannya tentang segala sesuatu yang menyangkut sisi-sisi kehidupan mereka, baik mengenai kondisi alam lingkungannya, pendidikan, ekonomi, politik, budaya maupun masyarakatnya, sering dituangkan melalui karya-karya mereka yang berupa sya'ir. Hal itu dikarenakan sya'ir memiliki unsur-unsur yang lebih lengkap jika dibandingkan dengan prosa, kelengkapan itu seperti pada pemilihan kata-kata, penggunaan bahasa kiasan, kombinasi kata, irama, kedalaman makna dan gaya bahasa.⁴

¹ Kata *sya'ir* yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari bahasa Arab *asy-sy'ir* yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia, hal ini perlu dijelskan untuk membedakan dengan kata *asy-sya'ir* yang masih merupakan bahasa Arab asli, karena jika demikian, maka ia akan memiliki makna seorang penya'ir.

² Ahmad al-Hāsyimi, *Jawāhir al-Adab fī Abyātin wa Insyāi Lugah al-'Arab* (Dār al-Fikr Li at-Tibā'ah wa an-Nasyr wa at-Tauzi'), Juz I hlm. 341.

³ *Ibid.*, hlm. 342.

⁴ Rachmat Djoko Pradopo, *Prinsip-prinsip Kritik Sastra* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2003), hlm. 62.

Pendidikan, sebagai suatu upaya perubahan yang menyangkut semua aspek kehidupan manusia memerlukan referensi-referensi sebagai sumber serta acuan di dalam menjalankan prosesnya. Karya-karya sya'ir Imam Syafi'i dan Ahmad Syauqi dalam hal ini cukup banyak yang membawa pesan-pesan yang berkaitan dengan masalah pendidikan, baik pendidikan dalam pengertian umum, maupun yang secara spesifik menyangkut masalah akhlak. Dalam perspektif Islam, proses pendidikan itu dilakukan semenjak anak dalam kandungan sampai menemui ajal (*min al-mahdi ila al-laḥdi*). Konsep Islam tentang pendidikan itu kemudian di negara Barat dikenal dengan istilah "*Long life Educatioan*" (Pendidikan seumur hidup).⁵

Islam sebagai agama yang lahir di tanah Arab memiliki banyak referensi di luar al-Qurān dan al-Ḥadīṣ yang tertulis dengan bahasa Arab. Karya sastra para pujangga Arab baik yang berupa sya'ir, *naḍam*, maupun *naṣar*, cukup banyak yang membawa pesan-pesan pendidikan yang secara langsung menyangkut berbagai aspek kehidupan manusia, yang dapat dijadikan referensi (sumber rujukan) bagi penyelenggaraan proses pendidikan, utamanya pendidikan yang berlabel Islam.

Akan tetapi berbeda dengan karya-karya yang lain, maka karya sastra tidak selalu dengan mudah dapat dipahami dan dinikmati oleh sebagian besar masyarakat pembacanya, karena pesan-pesan sastra memerlukan pemahaman yang mendalam.⁶ Demikian pula halnya dengan karya sastra yang berupa sya'ir, untuk memahaminya memerlukan ilmu-ilmu bantu lain seperti nahwu, *ṣarf*, *'arūd*, *qāfiyah* dan *balāḡah*.

⁵ Muhammad AR., *Pendidikan di Alaf`Baru Rekonstruksi atas Moralitas Pendidikan* (Yogyakarta: Prisma Shopia Press, 2003), hlm. 9.

⁶ Semi Atar, *Metode Penelitian Sastra* (Bandung: Angkasa), 1993, hlm. 2.

Penelitian ini secara khusus memfokuskan kajiannya terhadap muatan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam karya-karya 'sya'ir'⁷ Imam Syafi'i dan Ahmad Syauqi.

Pemilihan sya'ir sebagai objek material utama dalam penelitian ini, karena ia merupakan bagian dari karya sastra yang jika dibandingkan dengan karya lain, memiliki keunggulan di bidang keindahan bahasa dan kedalaman makna, sehingga karya-karya sya'ir dalam tradisi bangsa Arab sering dijadikan sebagai simbol yang merepresentasikan kondisi kebudayaan bangsa ketika itu, hal itu disebabkan karena akar sastra dalam kehidupan, benar-benar dalam.⁸

Ada dua alasan yang dapat dikemukakan disini, mengapa kajian dan penelitian terhadap karya sya'ir kedua tokoh tersebut yang dilakukan.

Pertama, berangkat dari pemikiran bahwa hasil karya seseorang akan selalu dipengaruhi oleh berbagai aspek latar belakang yang melingkupinya, dengan mengkaji terhadap karya dua tokoh yang memiliki latar belakang dan status sosial yang berbeda tersebut diharapkan dapat diketahui adakah perbedaan-perbedaan pandangan keduanya tentang nilai-nilai pendidikan, terutama yang menyangkut nilai-nilai pendidikan akhlak, karena sebagaimana telah disinggung sebelumnya bahwa Imām Syafi'i adalah sosok 'ālim yang melewati masa kecil dan remajanya sebagai yatim, kemudian besar dan berkembang dalam lingkungan keluarga yang miskin dan

⁷ Karya tulis yang memiliki berbagai keunggulan bila dibandingkan dengan karya-karya lain. Keunggulan-keunggulan itu dari segi misalnya; keaslian, keartistikan, serta keindahan dalam isi dan ungkapannya. Lihat *Kamus besar Bahasa Indonesia*, Tim Penyusun Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 882.

⁸ Lihat Sangidu et al., *Penelitian Sastra, Pendekatan, Metode, Teori, Teknik dan Kiat* (Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra Asia Barat, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada, 2004), hlm. 2.

susah. Sementara Ahmad Syauqi adalah seorang bangsawan yang dilahirkan dan dibesarkan di dalam lingkungan gemerlapnya istana, hidup bergelimang harta, semuanya serba ada dan kecukupan.

Kedua, hasil penelitian penulis menunjukkan bahwa Syafi'i yang lebih dikenal sebagai seorang pakar di bidang hukum Islam dengan berbagai karyanya di bidang fiqh, dengan Syauqi sebagai penyair terkenal yang pernah mendapatkan julukan *amīr asy-Syu'arā'* (pemimpin para penyair) dengan karyanya *as-Syauqiyyā'*, ternyata di bidang sastra "perpuisian" antara keduanya sama-sama memiliki banyak karya yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan, utamanya yang menyangkut pendidikan akhlak (budi pekerti), dengan demikian akan dapat dilihat relevansi dan keterkaitan antara karya sastra 'sya'ir' dengan ketentuan-ketentuan hukum Islam, dalam posisinya sebagai sumber dan sarana pendidikan terutama yang menyangkut akhlak.

Dua hal itulah diantaranya yang menjadi alasan penulis mengapa karya dua tokoh tersebut yang dijadikan tema kajian dalam penelitian ini, mengingat bahwa:

1. Faktor subjektivitas harus diakui, tidak dapat sama sekali dihindarkan dari sebuah hasil karya seseorang, termasuk karya sastra 'sya'ir'.
2. Akhlak karimah kini tidak lagi menjadi bagian dari kriteria keberhasilan belajar siswa/mahasiswa, dan jika hal ini dibiarkan terus berlangsung tanpa ada upaya perubahan terhadap sistem evaluasi pembelajaran, dengan melibatkan unsur akhlak sebagai bagian tak terpisahkan dalam mengukur tingkat keberhasilan siswa didik, maka tanpa disadari sesungguhnya bangsa ini sedang berjalan menuju titik kehancuran.

Adapun pengertian *asy-syi'r* (Arab) yang menjadi tema kajian ini, menurut bahasa adalah *al-ibtikār wa al-khayāl* (penciptaan dan khayal),⁹ sedangkan pengertiannya menurut istilah, para pakar telah berbeda pendapat mengenai hal tersebut. Menurut Ibnu Rasyiq *sya'ir* merupakan ungkapan yang terdiri dari empat unsur pokok yaitu, lafal, *wazan*,¹⁰ makna, dan *qāfiyah*.¹¹ Namun pengertian seperti ini menurutnya harus didahului dengan unsur kesengajaan atau niat menggubah suatu *sya'ir*, kerana banyak ungkapan-ungkapan yang memenuhi empat unsur sebagaimana tersebut di atas akan tetapi ungkapan itu bukan merupakan *sya'ir*, karena tidak adanya niat dan kesengajaan menggubah *sya'ir*, seperti ungkapan-ungkapan yang mengambil *wazan* dari al-Qurān dan ḥadīṣ Nabi saw.¹² Sementara itu Ibnu Khaldun berpendapat bahwa *sya'ir* adalah ungkapan yang berwazan, dan berqāfiyah, serta seluruh wazannya dalam qāfiyah yang sama.¹³ Hal yang perlu mendapatkan perhatian adalah, adanya perbedaan pemahaman antara ahli '*arūḍ* (mereka yang melihatnya dari sisi *lafz*) dan ahli mantiq atau logika yaitu (mereka yang melihat *sya'ir* dan *naṣar* dari sisi logika). Para ahli '*arūḍ* berpendapat bahwa perbedaan antara karya *sya'ir* dan *naṣar* hanyalah pada wazan dan qāfiyah saja, sementara ahli mantiq berpendapat bahwa disamping perbedaan pada *wazan* dan *qāfiyah*, terdapat perbedaan lain, yaitu bahwa di dalam *sya'ir* terdapat unsur-unsur yang dapat

⁹ Lihat, Asy-Syayib, *An-Naqd al-Adab al-'Arabi* (Mesir: Maktabah an-Nahḍiyah, 1964), hlm. 296.

¹⁰ *Wazan* adalah ukuran atau timbangan yang digunakan dalam pemotongan bait-bait *sya'ir* atau pengaturannya.

¹¹ Qāfiyah yaitu akhir kata dalam suatu bait *sya'ir*.

¹² Ahmad Syayib, *Uṣūl an-Naqd al-Adabi* (Mesir: Maktabah an-Nahḍiyah, at-Ṭibā'ah as-Sābi'ah, 1964), hlm. 295.

¹³ *Ibid*, hlm. 303-304.

membangkitkan imajinasi atau khayalan, yang hal itu tidak terdapat dalam karya *nasar*.

Untuk penyederhanaan istilah dalam penelitian ini, maka kata *sya'ir* atau *asy-syi'r* (Arab) selanjutnya akan disebut dengan puisi dan kata *nasar* akan disebut dengan *prosa*. Hal itu dilakukan karena pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut: Pertama, karena keduanya secara garis besar memiliki pengertian yang sama. Kedua, agar kata tersebut terasa lebih akrab dan lebih simpel untuk dinikmati khususnya oleh penulis sendiri, dan umumnya oleh para pembaca karya penelitian ini. Demikian pula sebutan Imam Syafi'i dan Ahmad Syauqi, untuk selanjutnya hanya disebut Syafi'i dan Syauqi.

Perlu dikemukakan di sini perbandingan pengertian antara 'puisi' dalam istilah bahasa Indonesia, dengan puisi yang dijadikan pengganti dari kata *sya'ir* (*asy-syi'r*), sebagaimana yang dimaksud dalam penelitian ini. Puisi dalam bahasa Indonesia memiliki pengertian, suatu ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama,¹⁴ matra,¹⁵ rima,¹⁶ serta penyusunan larik dan bait,¹⁷ sedangkan puisi yang merepresentasikan kata *asy-syi'r* (Arab) dapat dipahami sebagaimana telah dijelaskan di awal.

Sebagai contoh dibawah ini akan dikutip tiga bait puisi Syafi'i yang memiliki *qafiyah ha'*, puisi tersebut mengisyaratkan pentingnya amal dan tindakan nyata dalam kehidupan ini, hal itu perlu direnungkan bersama, kerena di tengah pesatnya

¹⁴ *Irama* adalah gerakan/bunyi yang berurutan (berturut-turut secara teratur).

¹⁵ *Matra* adalah bagan yang dipakai dalam penyusunan baris sajak yang berhubungan dengan jumlah, panjang, atau tekanan suku kata.

¹⁶ *Rima* adalah pengulangan bunyi yang berselang, baik di dalam larik sajak maupun pada akhir larik sajak yang berdekatan.

¹⁷ Lihat *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), cet. ke-2, hlm. 794.

perkembangan ilmu pengetahuan yang dibarengi dengan lambannya pengembangan dan peningkatan unsur spiritualitas dalam kehidupan yang serba berubah ini, orang dituntut untuk lebih banyak berbuat daripada sekedar berkata-kata, serta mengawal perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan nilai-nilai spiritual dan akhlak yang tinggi, dan tigabelas abad yang lalu Syafi'i telah memberikan isyarat tentang hal itu melalui puisinya yang berbunyi:

إنّ الفقيه¹⁸ هو القيه بفعله ليس الفقيه بنطقه ومقاله
وكذا الرئيس هو الرئيس بخقه ليس الرئيس بقومه ورجاله
وكذا الغنى هو الغنى بحاله ليس الغنى بملكه وماله¹⁹

Puisi di atas memiliki *qāfiyah ha'* artinya semua akhir dari baitnya terdiri dari huruf *ha'* yang menurut ahli '*arūḍ* disitulah diantaranya letak perbedaan antara karya puisi dan karya prosa. Berbeda dengan ahli mantiq yang melihat perbedaan antara karya puisi dan prosa disamping dari segi *wazan* dan *qāfiyah* juga dari segi daya khayal dan kedalaman makna. Adapun makna yang tersurat dari puisi itu adalah:

Sesungguhnya faqīh²⁰ itu karena perbuatannya
faqīh itu bukan karena perkataan dan pembicaraannya

Demikian pula pemimpin itu adalah pemimpin dengan akhlaknya
bukanlah pemimpin itu dengan banyaknya kaum dan rakyatnya

¹⁸ Yang dimaksud dengan 'faqīh' dalam puisi di atas lebih dipahami dari sisi maknanya menurut bahasa yaitu 'paham'/mengerti. Maksudnya adalah orang yang paham tentang ilmu agama, dan mengamalkannya, bukan orang yang sekedar pandai bicara dan berkata-kata.

¹⁹ Yūsuf asy-Syaikh Muhammad al-Biqāi, *Dīwān al-Imām asy-Syāfi'i* (Dār al-Fikr li at-Tibā'ah wa an-Nasyr wa at-Tauzī', 1988), hlm. 97.

²⁰ Al-Faqīh memiliki arti, *syādīdu al-fahmi fi al-'ilmi* ('*ālīman zakīyyan*), artinya orang yang sangat memahami/menguasai dalam suatu ilmu, atau orang yang pandai dan cerdas. Lihat, Lois Ma'luf, *Al-Munjid Mu'jamu Mudarrisi li al-Lughah al-'Arabiyah* Beirut: al-Maṭba'ah Kātulikīyah at-Ṭab'ah al-Khāmisah 1908), hlm. 623.

Begitu pula orang kaya adalah orang yang kaya dengan kondisinya bukanlah orang kaya itu dengan kekuasaan dan hartanya

Bait-bait puisi di atas mengisyaratkan bahwa sesungguhnya kearifan seseorang tidaklah cukup ditandai dan dibuktikan dengan banyaknya ilmu yang dimiliki serta kemampuannya untuk menyampaikan kepada orang lain, akan tetapi lebih dari itu puisi tersebut ingin mengatakan, bahwa yang paling berhak disebut faqih adalah orang yang banyak tahu tentang ilmu, dan mengajarkannya kepada orang lain melalui tindakannya yang tidak pernah keluar dari syari'at agama, dan bukan sekedar lewat retorika yang bisa jadi, kosong dari amal nyata. Kemudian bait kedua dari puisinya mengisyaratkan bahwa sesungguhnya yang dikatakan pemimpin itu adalah orang yang bisa memimpin dengan akhlaknya yang baik, bukan sekedar orang yang punya massa rakyat yang banyak, sehingga tidak dikatakan pemimpin orang yang rusak akhlaknya walaupun dia mempunyai jutaan massa, kerana dengan kerusakan akhlaknya dia tidak akan dapat memimpin dan mengatur umatnya untuk menjadi baik.

Demikian pula orang kaya sejati bukan sekedar orang yang memiliki kekuasaan serta banyak hartanya, tetapi tidak pernah memberikan manfaat terhadap dirinya, terlebih kepada orang lain. Akan tetapi orang kaya sejati adalah orang yang pandai bersyukur dan memiliki kesanggupan untuk merasa cukup dengan apa yang ada dan dimilikinya, tentu saja dengan tanpa meninggalkan usaha. Karena betapapun banyak harta seseorang, tidak akan pernah dapat memberinya rasa cukup dan puas, ketika dirinya miskin hati dan jiwa. Sebaliknya dengan sedikit harta, orang yang kaya hati dan jiwa akan sanggup merasa cukup dengan apa yang ada dan dimilikinya, dan ketika itulah sesungguhnya dia telah menduduki jabatan "orang kaya". Akan

tetapi dalam realitas kehidupan, - untuk tidak mengatakan - 'tidak ada', sangat sedikit orang yang memaknai *kaya* seperti yang diungkapkan diatas, sebab banyak orang tidak menyadari bahwa esensi manusia itu sesungguhnya adalah hati, jiwa dan pikirannya, bukan unsur-unsur fisik lahiriyah yang kasat mata semata, apalagi harta kekayaan, yang orang sering tidak menyadari bahwa sebenarnya dia terpisah dari dirinya, dan sewaktu-waktu bisa lenyap seketika.

Dari gubahan puisinya itu tampak bahwa pesan-pesan puisi Syafi'i lebih menekankan kepada tindakan nyata yang dibarengi dengan akhlak mulia dan dilandasi dengan hati yang tulus dalam menerima ketentuan dan pembagian dari Allah termasuk pembagian rizqi yang sering dikonotasikan dengan harta, walaupun pandangan itu tentu tidak sepenuhnya benar adanya, karena pada hakekatnya rizki itu adalah semua karunia dan fasilitas dari Allah yang disediakan untuk manusia baik itu yang berupa materi ataupun imateri, dan nilai amal seseorang itu bergantung kepada orientasi dan sikap batin yang mendasarinya bukan pada tindakan lahiriyahnya semata, sebab Allah tidak akan menerima wujud pengorbanan dari hambanya, akan tetapi nilai taqwanya yang akan sampai kepada-Nya. Sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya:

لَنْ يَنَالَ اللَّهَ لُحُومُهَا وَلَا دِمَاؤُهَا وَلَكِنْ يَنَالُهُ التَّقْوَىٰ مِنْكُمْ²¹

Artinya: Tidak akan sampai kepada Allah daging dan darahnya, akan tetapi takwanya lah yang akan sampai kepada-Nya.

Dari sini jelas bahwa manusia memang diperintahkan Allah untuk melakukan amal kebajikan, akan tetapi amal kebajikan yang dilakukan tanpa didasari

²¹ Q.S. al-Hajji, (22): 37.

ketulusan hati semata-mata karena Allah, maka ia hanya akan sia-sia dan tidak akan banyak manfaatnya karena tidak akan sampai kepada-Nya.

Apa yang dikatakan Syafi'i di dalam gubahan puisinya adalah benar, akan tetapi menurut hemat penulis di era serba teknologi canggih seperti sekarang ini akan sangat sulit manusia mencapai kesejahteraan hidup, jika hanya dengan modal sikap hati dan jiwa yang narimo (Jawa) tanpa fasilitas bersifat materi yang menunjangnya, karena perlu diingat bahwa manusia adalah makhluk dua dimensi (lahir dan batin) yang keduanya memerlukan pemenuhan kebutuhannya masing-masing. Di sinilah menurut hemat penulis, letak subyektifitas seorang Syafi'i yang tidak pernah menikmati kesejahteraan kehidupan secara lahiriyah duniawi, dengan bergelimang harta dunia.

Kemudian untuk mengetahui tipe gubahan puisi-puisi Ahmad Syauqi, yang memiliki semangat patriotisme yang tinggi, di bawah ini dikutip dua bait puisinya yang berbunyi:

فخدمت بالعلم البلا دولم تزل أوفى خديم
والعلم بناءً المأ ثروالممالك من قديم²²

Engkau baktikan dirimu kepada negara dengan ilmu
dan senantiasa engkau menjadi abdi negara yang setia

Ilmu merupakan pendiri warisan budaya
dan kerajaan, semenjak dahulu kala

Dari dua bait puisi di atas dapat diamati bahwa pemotongan-pemotongan baitnya dibuat sedemikian rupa dengan memisahkan huruf dari akar katanya, yang merupakan bagian dari ciri bahasa puisi. Karena kata *bilād* itu sesungguhnya

²² Ahmad Syauqi, *asy-Syauqiyyāt* Jilid I, Juz I (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, tt.), hlm. 169.

merupakan satu kata, dan *maāsir* juga satu kata, tetapi keduanya dipisahkan dengan jarak untuk menuju faqrah berikutnya.

Dalam dua bait puisinya tersebut Syauqi melihat pentingnya ilmu sebagai prasyarat bagi seseorang untuk dapat melakukan sesuatu yang bermanfaat, sehingga dia mengatakan bahwa dengan ilmu orang dapat melakukan sesuatu termasuk mengabdikan kepada bangsa dan negara, serta membangun kekuasaan. Hal itu dapat dilihat dalam gubahan puisinya ketika ia mengatakan bahwa dengan ilmu manusia dapat berbakti kepada negara, dan ilmu adalah pendiri warisan budaya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pesan yang dibawa dua bait puisi itu menggambarkan besarnya peran ilmu dalam membentuk kepribadian dan kebudayaan umat manusia. Dengan ilmu manusia dapat membangun dirinya menjadi abdi negara yang setia, dengan ilmu manusia dapat mewarisi kekuasaan para pendahulunya. Bahkan dengan ilmu manusia berhak menjadi pewaris para Nabi dalam menjalankan misinya menyebarluaskan ajaran agama. Terdapat persamaan dalam dua bait puisi Syauqi di atas, dengan beberapa gubahan puisi Syafi'i, dimana keduanya sangat mengutamakan dan menghargai ilmu pengetahuan, walaupun berangkat dari latar belakang yang berbeda yakni sebagai *'alim* dan sebagai patriot bangsa, maka keduanya melihat efek ilmu dari sudut pandang yang berbeda, dimana Syafi'i melihat ilmu menjadi sarana meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan, sementara Syauqi berpendapat bahwa ilmu dapat dijadikan sarana pewaris budaya dan kekuasaan.

Namun dalam pesannya yang lain tentang pendidikan yang menyangkut akhlak sosial Syauqi berkata:

ونبذل المال لم نُحْمَلْ عَلَيْهِ كَمَا يَقْضِي الْكَرِيمُ حَقَّوْقَ الْأَهْلِ وَالذَّمَا
صَبْرًا عَلَى الذَّهْرِ إِنْ جَاءَتْ مَصَائِبُهُ إِنْ الْمَصَائِبُ مِمَّا يَوْقُظُ الْأُمَّمَ²³

Kita belanjakan harta,
kita tidak terbebani atasnya, sebagaimana
sang dermawan memenuhi hak-hak keluarga
dan orang-orang yang menjadi tanggungannya.

Bersabarlah terhadap waktu
jika banyak terjadi bencana
sesungguhnya berbagai bencana itu merupakan
sesuatu yang dapat membangkitkan umat.

Dua bait puisi di atas menyimpan pesan kedermawanan, sehingga dia mengatakan bahwa harta yang ada di tangan pemiliknya sesungguhnya menjadi beban bagi dirinya, dan dia akan terlepas dari beban itu ketika dia menafkahnnya di jalan Allah, sebagaimana sang dermawan yang memberikan hak-hak keluarganya dan orang-orang yang berada di bawah tanggungannya. Jika dicermati dengan seksama akan dapat diketahui bahwa pesan puisi Syauqi mengajak manusia untuk melaksanakan kewajiban secara baik dengan memberikan hak orang lain yang ada dalam dirinya, di samping itu Syauqi juga melihat adanya keutamaan bagi orang yang membiasakan bekerja secara baik, dan bertanggung jawab, karenanya ia akan mendapatkan kebaikan dari Allah, yang tidak selalu diketahui oleh manusia, sebab ia merupakan rahasia Allah

Bait-bait puisi kedua tokoh tersebut, sama-sama membawa pesan yang memiliki nilai-nilai luhur, yang harus dimiliki setiap orang, dan diimplementasikan dalam setiap langkah kehidupan agar manusia terbebas dari isu-isu yang meresahkan akibat dari kedangkalannya memberi makna terhadap hakekat kehidupan, namun

²³ Ahmad Syauqi, *asy-Syauqiyyāt*, Jilid I Juz 1, hlm. 166.

dengan latar belakang kehidupan yang berbeda keduanya telah melahirkan pesan-pesan yang sama baiknya tetapi berbeda bentuknya, yang satu narimo (Jawa) rela menerima keterbatasannya, sementara yang lain suka berderma dengan kekayaannya, keduanya adalah bagian dari akhlak mulia. Karena menurut Islam hanya dengan dua hal itulah manusia dapat menikmati kebahagiaan dan selamat dunia akhirat, yaitu rida dan sabar ketika dalam keadaan susah dan bersyukur ketika mendapatkan anugerah,²⁴ yang keduanya adalah sikap hidup, dan sikap hidup yang terejawantahkan ke dalam tingkah laku/ perbuatan itulah yang disebut akhlak.

Karena itu melalui pendidikan, baik formal, informal maupun nonformal, nilai-nilai semacam ini perlu ditumbuhkembangkan dengan menjadikan akhlak sebagai hal pokok, dan bila perlu menjadi materi wajib dalam kurikulum nasional, untuk membentuk pribadi bangsa menjadi manusia yang pintar tetapi juga bertakwa kepada Tuhan yang diwujudkan dengan tingkah laku mulia (*akhlak karimah*).

Pendidikan nasional yang merupakan wahana bagi pembentukan manusia yang berimtag dan beriptek juga masih menghadapi berbagai tantangan baik eksternal maupun internal yang belum teratasi.²⁵ Tantangan eksternal muncul akibat dari globalisasi, kompleksitas perubahan sosial, turbulensi (daya kekuatan yang maha dahsyat) yang melanda dunia internasional dan berimbas pada level nasional dan bahkan lokal, dinamika SDM, ilmu, teknologi dan telekomunikasi yang berputar begitu cepat, transformasi nilai-nilai kuno ke modern, dan lain-lain. Sementara

²⁴ Baca, 'Afif Abd al-Fatāh Ṭabarāh, *Rūh ad-Dīn al-Islāmī*, (Beirut: Jamā'ah 'Ibād ar-Rahmān 1684), hlm. 122-123.

²⁵ Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003), hlm. 11. Lihat juga Danis Waitley, *Kerajaan Pikiran, Pelajaran untuk Memimpin dan Berhasil di Dunia yang Berdasarkan Pengetahuan*, terj. Anton Adiwiyono, ed. Lyndon Saputro (Jakarta: Bina Aksara, 1996), hlm. 63.

tantangan internal berupa kebijakan pendidikan yang masih bergaya sentralistik, kurang demokratis, dan berada dalam pengawasan kekuasaan, pelaksanaan pendidikannya yang masih bermental proyek, serta materi ajar yang diberikan selama ini masih didominasi oleh upaya-upaya peningkatan dan pengembangan potensi *intellectual quotient* (IQ), dan kurang memberikan sentuhan terhadap pengembangan kecerdasan emosi, *emotional quotient* (EQ) dan kecerdasan spiritual *spiritual quotient* (SQ),²⁶ sehingga berakibat merajalelanya perbuatan makar serta tindak kejahatan yang dilakukan oleh orang-orang yang notabene memiliki tingkat kecerdasan intelektual yang tinggi, hal itu merupakan akibat dari rendahnya tingkat kecerdasan emosi dan spiritual yang dimiliki.

Untuk mengatasi semua itu tentu memerlukan kerja keras dari semua pihak guna mendapatkan solusi yang terbaik, dan menurut hemat penulis solusi terbaik itu hanya dapat ditempuh melalui jalur pendidikan, yakni dengan upaya optimalisasi pendidikan tiga dimensi yaitu dimensi intelektual, dimensi emosional, dan dimensi spiritual, yang dalam pelaksanaan proses pendidikan selama ini, tiga-tiganya belum dibangun secara terintegrasi dan interkoneksi.

Berangkat dari permasalahan sebagaimana tersebut di atas maka penelitian terhadap nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam puisi-puisi kedua tokoh²⁷

²⁶ *Ibid.*, hlm. 39. Bandingkan dengan Ary Ginanjar Agustian, *Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual (ESQ) Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam* (Jakarta: Arga, 2001), hlm. 44.

²⁷ Karya sastra (puisi) dua tokoh (Syafi'i dan Syauqi) dirasa perlu dijadikan sebagai tema kajian dalam penelitian ini karena: (1) Syafi'i merupakan sosok ahli hukum Islam terkenal yang ternyata juga seorang sastrawan yang banyak menghasilkan karya-karya sastra semacam puisi yang notabene berorientasi kepada aplikasi ajaran Islam dalam kehidupan. (2) Syauqi adalah seorang sastrawan kenamaan yang telah memperoleh gelar *Amīr asy-Syu'arā'* (Pemimpin para penyair). Puisi-puisi yang dihasilkannya banyak yang bernafaskan ajaran Islam terutama yang menyangkut masalah pendidikan 'akhlak' yang menjadi misi utama kerasulan Muhammad saw ke muka bumi, sehingga

tersebut dilakukan dengan harapan dapat ditemukan konsep-konsep pendidikan yang memberikan porsi seimbang antara upaya pembentukan dan pengembangan kecerdasan intelektual (IQ), yang berorientasi kepada keilmuan, kecerdasan emosional (EQ), yang bersifat penguasaan serta pengendalian emosi (perasaan), kecerdasan spiritual (SQ), yang lebih mengarah kepada kemampuan untuk mengelola kondisi batin (jiwa) untuk tetap konsisten, taat, dan patuh, kepada panggilan dan suara hati nurani, serta kecerdasan rasional (RQ), artinya pandai menggunakan nalar logisnya secara tepat, serta ketaatan terhadap ajaran agamanya sekaligus sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan,²⁸ tentu saja dengan tanpa mengabaikan unsur-unsur lain yang bersifat kesehatan fisik lahiriyah, karena kesehatan fisik akan berpengaruh terhadap kesehatan berpikir. Keseimbangan itu perlu diupayakan, agar siswa didik pada khususnya, dan umat manusia pada umumnya tidak terperangkap ke dalam tindakan-tindakan tidak terpuji lantaran rendahnya tingkat kecerdasan emosional dan spiritualnya.

Konsep pendidikan sebagaimana dirancang di atas tentu harus diberangkatkan dari suatu falsafah pendidikan yang dapat mengakomodir tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh usaha pendidikan tersebut, dan karena sasaran pendidikan adalah manusia, yang memiliki dua dimensi kehidupan (lahir dan batin), maka falsafahnya pun harus bersifat multikultural, yang menurut Noeng Muhadjir harus dibangun berdasar konsep-konsep tertentu yang secara garis besar dapat disimpulkan sebagai berikut:

dengan tergalinya nilai-nilai pendidikan dari karya kedua tokoh tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi dunia pendidikan.

²⁸ Mastuhu, *Menata Ulang*, hlm. 131.

Pertama, berangkat dari berfikir empirik rasional, dan bukan dogmatis normatif, karena Islam datang untuk menyelamatkan dan mensejahterakan kehidupan manusia, dan bukan sebaliknya, sehingga yang dituntut adalah Islam yang aplikatif.

Kedua, Telaah profetik, sampai (telaah terhadap sosok Rasulullah) juga ditelaah dari sosok empirik sampai sosok integratif, dimana kesederhanaan Rasul bukan berangkat dari ketidakberdayaan, akan tetapi memang merupakan sifat dan kepribadiannya.²⁹

Ketiga, Harus adanya kategori-kategori dalam mengikuti sunnah Rasul, sehingga perlu dibedakan mana sunnah yang berdasar kepada wahyu dan mana yang tidak.

Keempat, perlunya menyeimbangkan antara pengembangan individu sebagai personal, dan sebagai unsur yang turut bertanggungjawab terhadap masalah-masalah sosial, karena disamping sebagai makhluk individu manusia merupakan makhluk sosial.

Kelima, tidak membuat dikotomi antara penguasaan ilmu-ilmu kealaman yang mencermati keteraturan semesta secara rasional, empirik, dan obyektif, dengan ilmu-ilmu sosial keagamaan sebagai upaya penghayatan transendental, yang akan mengantarkan manusia kepada memperoleh rahmat Allah.³⁰ Dengan kata lain bahwa konsep pendidikan yang dibangun seharusnya dapat memberikan keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani, karena jika pemenuhan terhadap dua kebutuhan tersebut terjadi secara

²⁹ Noeng Muhadjir, *Falsafah Pendidikan Multikultural Pendekatan Post Modern* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2005), hlm. 60.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 61.

tidak seimbang, maka akan melahirkan berbagai konflik dan ketegangan dalam diri manusia yang pada gilirannya akan menimbulkan krisis multi dimensional.

B. Rumusan Masalah

Nilai-nilai pendidikan yang dikaji dalam karya puisi Syafi'i dan Syauqi sebagaimana dimaksud secara lebih spesifik mengarah kepada pendidikan moral kepribadian dan implementasinya dalam proses pendidikan Islam, serta implikasi dan relevansi nilai-nilai puisi keduanya terhadap pendidikan Nasional. Karena itu untuk memperjelas permasalahan penelitian, maka rumusan masalah penelitian ini disajikan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian yang meliputi:

1. Apa ide-ide pokok puisi Syafi'i dan Syauqi yang menyangkut masalah pendidikan, dan adakah perbedaan serta persamaan yang mendasar antara ide-ide keduanya.
2. Bagaimana implementasi nilai-nilai puisi keduanya dalam pelaksanaan proses pendidikan Islam.
3. Bagaimana relevansi dan implikasi nilai-nilai puisi keduanya terhadap sistem pendidikan nasional di Indonesia.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menggali dan mengungkapkan ide-ide pokok Syafi'i dan Syauqi tentang nilai pendidikan yang tertuang dalam karya-karya puisinya, serta melihat perbedaan dan persamaan pokok dari ide-ide keduanya.

2. Untuk mengetahui bagaimana implementasi nilai-nilai puisi keduanya dalam pelaksanaan proses pembelajaran.
3. Untuk mengkaji adakah relevansi dan implikasi nilai-nilai puisi keduanya terhadap sistem pendidikan nasional Indonesia.

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan sumbangan pemikiran kepada para pengelola bidang pendidikan tentang perlunya bangunan konsep pendidikan yang memperhatikan keseimbangan antara pendidikan intelektual, emosional, spiritual, dan rasional.
2. Untuk memperkaya hazanah keilmuan yang menyangkut masalah nilai pendidikan, utamanya nilai-nilai pendidikan akhlak yang digali dari karya puisi.
3. Memberikan rangsangan kepada para peminat bidang sastra dan pendidikan untuk mengadakan penelitian lanjutan.

D. Kajian Pustaka

Melalui penelitian yang telah penulis lakukan dapat diketahui bahwa kajian terhadap karya-karya yang menyangkut masalah pendidikan telah banyak dilakukan orang, terutama yang berkaitan dengan pendidikan secara umum, baik itu pendidikan yang berlatar belakang Islam ataupun yang lainnya, hanya saja mayoritas kajian itu masih sedikit yang disarikan ataupun diambil dari nilai-nilai puisi yang menyangkut masalah-masalah tersebut. Dari hasil penelitian penulis terhadap karya-karya terdahulu, terdapat beberapa karya yang dapat penulis temukan, yang secara

langsung berhubungan dengan tema penelitian yang sedang dilakukan. Diantara karya-karya-karya itu dapat penulis sebutkan:

Penelitian tentang Syafi'i yang telah dilakukan oleh Ibnu Hajar al-'Asqalani. Hasil penelitian yang berupa kitab itu berjudul *Manāqib al-Imām asy-Syāfi'ī*. Kitab ini membahas tentang perjalanan hidup Syafi'i semenjak kecil sampai dia menjadi seorang mufti besar, ahli hukum Islam kenamaan, dan seorang sastrawan yang kefasihan dan keindahan bahasanya diakui banyak pakar, sehingga Az-Zahid pernah berkata: Saya telah membaca berbagai kitab karangan para ulama' yang luas ilmunya, akan tetapi saya tidak pernah melihat karya yang lebih bagus daripada karya Syafi'i yang seakan kata-kata di dalamnya tersusun dari mutiara demi mutiara.

³¹ Kepiawiannya di bidang sastra dia buktikan dengan menggubah banyak puisi yang berbicara tentang berbagai persoalan kehidupan termasuk di dalamnya masalah pendidikan. Kitab *Manāqib* ini juga memuat puisi-puisi yang memberikan pelajaran bagaimana seharusnya manusia menjalani hidup dan kehidupannya untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat.

Kitab yang berjudul *Al-Imam asy-Syafi'i Nāṣir as-Sunnah wa Wāḍi' al-Uṣūl*, karya Abd Halim al-Jundi telah membahas tentang Syafi'i, baik dari sisi dia sebagai pakar di bidang hukum Islam maupun sebagai ahli bahasa (sastrawan) yang dikagumi banyak orang pada masanya. Kitab ini terdiri dari IX bab dan terbagi menjadi 12 pasal Pada pasal 2 bab I dari kitab ini dibahas secara panjang lebar tentang ketokohan Syafi'i di bidang kebahasaan, dan karena keahliannya di bidang bahasa itu Abd Malik bin Hisyam seorang ahli bahasa yang menulis kitab *Sīrah an-Nabawiyah*

³¹ Muhammad az-Za'bi, *Dīwān Syāfi'ī Untaian Sya'ir-syair Syāfi'ī*, terj. Mahbub Jamaluddin (Yogyakarta: Kota Kembang, 2003), hlm. 23.

pernah berkata: Saya pernah duduk dan berbincang-bincang lama dengan Syafi'i tetapi saya tidak menemukan satu kata pun yang lebih baik dari kata-katanya dan saya juga tidak menemukan *lahn* dalam perkataannya.³² Dalam bab II pasal 1 tersebut dibahas puisi-puisi Syafi'i yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan di antaranya tentang kesetiaan, kemandirian, *tawādu'*, dan lain-lain, disamping terdapat pula karya-karya puisinya yang menyangkut aplikasi hukum Islam.³³

Penelitian lain tentang puisi-puisi Syafi'i yaitu *Dīwan al-Imām asy-Syāfi'i Warasatun Adabiyatun Naqdiyātun*. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Fathurrahman Alfa. Dalam karya penelitiannya itu Fathurrahman lebih memfokuskan kajiannya terhadap puisi-puisi Syafi'i yang memiliki nilai-nilai keutamaan yang mengarah kepada kehidupan sufi untuk mencapai derajat muttaqi melalui *maqam-maqam* tertentu seperti; sabar, pemaaf, rendah hati, *tawakkal*, *qanā'ah*, *riḍa*, *zuhud*, dan lain-lain sifat terpuji yang lebih mengarah kepada pencapaian kesejahteraan kehidupan ukhrawi.

Penelitian yang ada hubungannya dengan Syauqi dan karya-karyanya telah dilakukan oleh Ahmad al-Hufi. Karya Ahmad al-Hufi ini berupa kitab yang diberi judul *Al-Islām fī Syi'ri Syauqi*. Karya ini berusaha menguak bagaimana Syauqi menggambarkan kehebatan ajaran Islam yang meliputi; Ajaran tentang musyawarah, keadilan, serta toleransi dalam kehidupan beragama, berbangsa dan bermasyarakat. Dalam karya ini pula al-Hufi berusaha menjelaskan tentang bagaimana keimanan Syauqi kepada ke-Esaan Allah dan kecintaan terhadap Nabinya, hal itu ditandai

³² Abd Halim al-Jundi, *Al-Imam asy-Syāfi'ī Nāṣir as-Sunnah wa Wāḍi' al-Uṣūl*, (Dār al-Qalam, 1966), hlm. 72-73.

³³ Untuk lebih jelasnya baca Abd Halim, *al-Imām asy-Syāfi'ī*, hlm. 72-90.

dengan banyaknya gubahan puisi-puisinya yang mengagungkan asma Allah dan memuji kemuliaan akhlak Muhammad saw sebagai *uswatun ḥasanah* bagi umat manusia. Di dalam kitab tersebut juga dibahas secara panjang lebar tentang kemu'jizatan al-Qurān, serta kerasulan Muhammad yang membawa misi perbaikan akhlak manusia. Pada bagian akhir dari kitabnya al-Hufi berbicara tentang masalah bahasa, serta nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam bait-bait puisi Syauqi.³⁴

Karya lain yang membahas tentang sastra dan puisi berjudul: *Ahmad Syauqi Amīr asy-Syu'arā' wa Nagam al-Lahn wa al-Ginā'* yang ditulis oleh Abd Majid al-Hurr. Isi kitab ini dibedakan menjadi empat kelompok. Kelompok pertama membicarakan tentang kondisi penyair pada masanya, yang banyak menyoroti tentang kehidupan politik, ekonomi, sosial dan budaya. Kelompok kedua, berisi sejarah hidup Ahmad Syauqi, semenjak kelahiran sampai wafatnya. Kelompok ketiga membahas tentang berbagai macam tujuan puisi ketika itu, termasuk di dalamnya masalah pendidikan akhlak, sejarah, politik, dan hukum. Masalah akhlak yang merupakan inti ajaran agama, seperti keadilan, kejujuran, dan permusyawaratan memperoleh porsi pembahasan yang cukup rinci dalam karya tersebut. Sedangkan kelompok keempat banyak berbicara tentang puisi-puisi yang bersifat drama panggung seperti perjuangan Kleopatra, dan Majnūn Laila.³⁵

Penelitian lain juga telah dilakukan oleh Nazri Syakur dengan judul: *Ahmad Syauqi wa Syi'ruhu ad-Dīniī*, karya ini secara khusus membahas puisis-puisi Syauqi

³⁴ Baca Ahmad al-Hufi, *al-Isām fī Syi'ri Syauqi* (Mesir: Al-Majlis al-A'lā li asy-Syuūn al-Islāmiyah, 1392 H.), hlm. 67-82.

³⁵ Abd Majid al-Hurr, *Ahmad Syauqi Amīr asy-Syu'arā' wa Nagam al-Lahn wa al-Ginā'* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1992).

yang terkait dengan pemikiran keagamaannya utamanya yang menyangkut masalah-masalah seperti zakat, sedekah, haji, *qada'*, *qadar*, hari kiamat dan kematian.

Dari beberapa temuan terhadap karya-karya penelitian terdahulu, penulis melihat masih terdapat wilayah-wilayah kajian yang belum mendapat sentuhan para peneliti terdahulu dalam kaitannya dengan kajian terhadap puisi-puisi Syafi'i dan Syauqi. Karena penelitian yang penulis lakukan, secara khusus membahas nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam puisi-puisi kedua tokoh tersebut, dan kemudian mengkaitkan dengan bagaimana implementasi nilai-nilai tersebut dalam pendidikan Islam, serta bagaimana pula relevansi dan implikasinya terhadap pelaksanaan sistem pendidikan nasional 'Indonesia' yang sebagaimana tersebut dalam bab II, pasal 3 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, bertujuan untuk membentuk manusia Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³⁶

E. Kerangka Teoretik

Sesuai dengan judul penelitian yang mengkaji nilai pendidikan dalam puisi, maka secara otomatis penelitian ini terkait dengan sastra, karena puisi merupakan bagian dari karya sastra, dan mengingat bahwa dalam penelitian sastra terdapat beberapa pendekatan yang dapat digunakan maka dalam penelitian ini disamping pendekatan sastra dengan teori resepsi³⁷ sebagai landasan berpikir di dalam

³⁶ *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 8

³⁷ Teori resepsi sastra merupakan suatu disiplin yang memandang penting peran pembaca dalam kongkritisasi atau pemaknaan teks sastra, dimana hubungan sastra dengan pembaca mengandung implikasi estetis. Untuk lebih jelasnya, lihat Sangidu, *Penelitian Sastra, Pendekatan, Teori, Metode, Teknik dan Kiat* (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya UGM, 2005), hlm. 20.

menganalisis data penelitian ini, pendekatan mimetik³⁸ dan pendekatan pragmatik³⁹ juga dimanfaatkan sebagai sarana untuk mendekati permasalahan penelitian ini. Teori resepsi digunakan sebagai landasan pemikiran dalam penelitian ini, karena merujuk kepada pendapat Iser bahwa teks sastra tidak dapat disamakan dengan objek-objek nyata yang mengandung makna tertentu, oleh karenanya ia dapat didefinisikan sebagai wilayah indeterminasi (wilayah ketidakpastian).⁴⁰ Wilayah ketidakpastian itu merupakan “bagian-bagian kosong” yang “mengharuskan” pembaca untuk mengisinya. Hal itu menurut Pradopo disebabkan oleh sifat karya sastra sendiri yang memiliki banyak tafsir, sehingga dengan teori ini dimungkinkan adanya pemaknaan yang bermacam-macam dari suatu karya sastra,⁴¹ karena pembaca sebagai pengungkap karya sastra sebenarnya bukan merupakan faktor yang mantap-stabil karena yang disebut pembaca adalah faktor yang variabel sesuai dengan masa, tempat, dan kondisi sosio budaya yang melatari pembacaan. Karena itu jika wujud teks transformasi atau teks penyambut itu bermacam-macam, maka hal itu menunjukkan adanya sambutan yang intensif terhadap teksnya, dan hal demikian justru menunjukkan adanya struktur teks sastra yang dinamis, sehingga makna karya

³⁸ Pendekatan mimetik adalah suatu pendekatan yang dalam mengkaji karya sastra berupaya memahami hubungan karya sastra dengan realitas kehidupan. Kata mimetik sendiri berasal dari bahasa Yunani mimesis yang berarti tiruan, dimana dalam pendekatan ini karya sastra yang dalam hal ini puisi, dianggap sebagai tiruan alam atau realitas kehidupan. Lihat Abrams, dalam Wiyatmi, hlm. 79.

³⁹ Pendekatan pragmatik adalah suatu pendekatan yang memandang karya sastra sebagai sarana untuk menyampaikan tujuan tertentu kepada pembaca, dimana tujuan tersebut dapat berupa tujuan politik, pendidikan, moral, agama dan lain-lain. Untuk lebih jelasnya lihat Wiyatmi, hlm. 85.

⁴⁰ Iser Wolfgang, *The Act of Reading A Theory of Aesthetic Response* (London: The Jhon Hopkins Press, 1978), hlm. 24. Bandingkan dengan Sangidu, *Penelitian Sastra*, hlm. 21.

⁴¹ Hamamah Soeratno, *Hikayat Iskandar Zulkarnain* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 21.

sastra akan selalu diperkaya dan dapat lebih terungkap, serta nilai sastranya pun akan dapat ditentukan lebih baik.⁴²

Untuk selanjutnya karena yang diungkap dari puisi Syafi'i dan Syauqi adalah hal-hal yang berkaitan dengan nilai terutama nilai moral, maka dimanfaatkan pula teori-teori nilai yang berkaitan dengan moral guna memperkuat dan mendukung analisis dalam mengungkapkan apa sebenarnya unsur-unsur dari nilai pendidikan yang terkandung dalam karya-karya puisi Syafi'i dan Syauqi.

Dalam kaitannya dengan filsafat pendidikan, Broudy (1961), mengatakan bahwa filsafat pendidikan merupakan pembahasan yang sistematis tentang masalah-masalah pendidikan pada tingkat filosofis, yaitu menyelidiki suatu persoalan pendidikan hingga direduksi ke dalam pokok persoalan metafisika, epistemologi, logika, etika, dan estetika.⁴³ Masalah-masalah pendidikan Islam yang menjadi perhatian metafisika atau ontologi adalah bahwa dalam penyelenggaraan pendidikan Islam diperlukan pendirian mengenai pandangan dunia, manusia, dan atau masyarakat yang bagaimanakah yang diperlukan oleh pendidikan Islam. Di bidang epistemologi diperlukan antara lain dalam hubungannya dengan penyusunan kurikulum, terutama dalam usahanya mengenal dan memahami hakekat pengetahuan menurut pandangan Islam. Kemudian dalam bidang aksiologi, masalah etika yang mempelajari tentang kebaikan ditinjau dari kesusilaan.⁴⁴ Dari hasil penelitian 'Ainain yang menyangkut studi perbandingan antara filsafat pendidikan menurut

⁴² Racmad Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra, Metode, Kritik, dan Penerapannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 234.

⁴³ Harry S. Broudy, *Building a Philosophy of Education* (New Jersey: Englewood Cliffs, Printice Hall, Inc., 1961), hlm. 14.

⁴⁴ Gerald L. Gutek, *Philosophical and Ideological Perspectives on Education* (New Jersey: Prentice Hall, Englewood Cliffs, 1988), hlm. 2-3. Bandingkan dengan Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 19.

pandangan al-Qurān dengan beberapa aliran filsafat pendidikan kontemporer, seperti Existensialism dan Pragmatism, diperoleh kesimpulan bahwa filsafat pendidikan menurut al-Qurān ternyata lebih unggul dibandingkan dengan aliran-aliran filsafat tersebut.⁴⁵ Walaupun dalam pengembangannya filsafat pendidikan Islam sesungguhnya dapat mengadopsi filsafat dan pemikiran kependidikan Barat, tentunya dengan melalui kritisisme yang memadai, dan dengan tetap menjadikan pemikiran kependidikan Islam sebagai titik tolak utamanya.

Dari beberapa penjelasan tentang pendidikan dan pemikiran atau filsafat pendidikan di atas, dapat diambil pengertian bahwa hakekat pendidikan yang tidak bisa dipisahkan dari filsafat pendidikan sebagaimana dikemukakan oleh para ahli, dapat ditilik dari tiga persoalan pokok yakni; ontologi, epistemologi, dan aksiologi.

Dari sisi ontologi dapat dimunculkan pertanyaan-pertanyaan seperti: apakah potensi-potensi yang dimiliki manusia, samakah antara potensi dengan fitrah, fitrah itu merupakan pembawaan dasar atautkah dapat dipelajari melalui lingkungan dan faktor ajar, apakah hakekat budaya yang harus diwariskan kepada generasi penerus, apakah termasuk nilai-nilai dasar dalam al-Qurān, atautkah hanya ajaran-ajaran nilai yang telah mewujud dalam realitas sejarah, dan seterusnya.

Sementara dari sisi epistemologi dapat dipertanyakan mengenai masalah-masalah: apa saja isi atau kurikulum pendidikan yang perlu dididikkan, dengan cara atau metode semacam apa pendidikan itu dilakukan, siapa yang berhak mendidik dan dididik dalam sebuah proses pendidikan dan seterusnya.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 7.

Kemudian dari sisi aksiologi dapat dimunculkan pertanyaan-pertanyaan seperti: untuk apa potensi manusia dikembangkan melalui pendidikan, untuk apa pula budaya diwariskan kepada generasi mendatang melalui proses pendidikan, kemana arah dan tujuan pengembangan potensi manusia serta pewarisan budaya tersebut.⁴⁶

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan murni (*library research*), karena itu kepustakaan menjadi sumber utama dalam memperoleh data penelitian.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini meliputi:

- a. Sumber data Primer: Sumber data primer dalam penelitian ini terdiri dari: (1) *Ditwan Syafi'i*, yakni karya Syafi'i berupa kumpulan-puisi-puisi gubahannya yang berjumlah 94 tema pokok, yang notabene menyangkut masalah pendidikan. (2) *Al-Imām asy-Syāfi'ī* karya ini berisi biografi Syafi'i. (3) *Nasehat Imam Syafi'i*, kitab ini berisi pesan-pesan Syafi'i tentang bagaimana manusia harus berakhlak (bertingkah laku) dalam hidupnya. (4) *Asy-Syauqiyyat*, kitab ini merupakan karya monumental Ahmad Syauqi yang terdiri dari dua jilid dan masing-masing jilid memuat dua juz. Setiap juz dari kitab ini berisi kurang lebih 3500 bait puisi yang pembahasannya meliputi masalah sosial, politik, sejarah, ketatanegaraan, dan masalah pendidikan. Namun penelitian ini hanya akan mengkaji tema-tema yang

⁴⁶ Muhaimin, *Wacana Pengembangan* hlm. 20-21.

menyangkut masalah pendidikan (5) *Al-Islām fī Syi'ri Syauqi*, karya ini berisi puisi-puisi Syauqi yang menggambarkan kehebatan ajaran Islam, disamping itu dalam karya ini dibahas pula mengenai nilai-nilai sastra yang terkandung di dalam puisinya. (6) *Ahmad Syauqi Amīr asy-Syu'arā' wa Nagam al-Lahn wa al-Ginā'*, kitab ini berisi biografi Ahmad Syauqi semenjak kelahiran sampai menjelang wafatnya, kondisi serta tujuan penggubahan puisi pada masa Ahmad Syauqi.

- b. Sumber data Sekunder: Sumber data sekunder dari penelitian ini terdiri dari karya-karya orang lain, berupa buku-buku, kitab-kitab, tulisan-tulisan ilmiah, serta karya-karya hasil penelitian terdahulu yang ada hubungannya dengan tema penelitian. Untuk lebih jelasnya karya-karya yang dijadikan sumber data sekunder dimaksud secara rinci dapat dilihat dalam daftar pustaka.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah metode dokumentasi dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a- Menghimpun puisi-puisi Syafi'i dan Syauqi yang ada relevansinya dengan pendidikan untuk dijadikan data awal dengan menggunakan teknik *purposive samplig* atau *quota samplig*⁴⁷
- b- Mengklasifikasikan data yang sudah terkumpul sesuai kebutuhan, kemudian menyusunnya kembali secara lebih sistematis.

⁴⁷ Yang dimaksud dengan *purposive samplig* atau *quota samplig* adalah: suatu teknik pengambilan sampel, yang dalam hal ini puisi-puisi Syafi'i dan Syauqi, dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu sesuai dengan objek formal penelitian ini yaitu 'nilai-nilai pendidikan'. Karena itu dalam mengutip puisi-puisi kedua tokoh yang dikaji senantiasa dipertimbangkan unsur-unsur pendidikan yang terkandung di dalamnya, yang meliputi sebagaimana tercantum dalam daftar isi dari penelitian disertasi ini, dan yang secara lebih spesifik menyangkut pendidikan akhlak.

- c- Membandingkan antar data yang sudah disistematisasikan, untuk perumusan deskripsi dan analisis lanjutan.
- d- Menganalisis data yang sudah terorganisir secara sistematis, untuk memperoleh jawaban dari permasalahan yang telah dirumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian.

4. Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data penelitian ini digunakan metode intertekstual ala Roland Barthes, yang mengatakan bahwa intertekstual merupakan tenunan baru dari kutipan teks-teks sebelumnya, karena itu jika seseorang menciptakan teks baru, maka sekaligus teks baru itu adalah interteks, karena diambil dari teks-teks yang lain. Di dalam teks baru (apa yang ditulis) itu berisi pikiran yang bermacam-macam yang telah dijadikan dalam satu wadah.⁴⁸

Dengan demikian menurutnya intertekstual adalah fenomena anonim yang tidak usah diberi catatan bawah karena ia berupa pikiran yang bermacam-macam dan berasal dari teks-teks lain.⁴⁹ Disamping metode intertekstual ala Roland Barthes di atas, karena penelitian ini mengkaji teks-teks karya dari dua tokoh maka metode intertekstual ala Riffaterre yang melihat bahwa dalam prinsip intertekstual diperlukan metode perbandingan, maka metode ini juga dimanfaatkan untuk melengkapi dan mendukung metode pertama.

Hal lain yang perlu dikemukakan di sini adalah bahwa kajian terhadap teks-teks puisi ini tidak berhenti kepada interteks antar karya-karya puisi kedua tokoh, karena teks-teks al-Qurān dan hadīṣ Nabi dijadikan sebagai payung di dalam

⁴⁸ Roland Barthes, sebagaimana dikutip Sangidu dalam, *Penelitian Sastra*, hlm. 25

⁴⁹ *Ibid.*, hlm.25.

memahami dan memaknai nilai-nilai pendidikan yang ditawarkan dua tokoh yang dikaji. Karena itu pendekatan fenomenologi dengan telaah intensionalitas,⁵⁰ intersubjektivitas,⁵¹ dan *transcendental logic*nya Husserl juga dimanfaatkan dalam penelitian ini, Jalan Husserl menjadi pilihan karena berbeda dengan fenomenologi Derrida yang menolak pemahaman transendensi dalam telaah teks-teks al-Qurān, sementara kajian nilai-nilai pendidikan yang penulis angkat dari karya puisi dua tokoh Syafi'i dan Syaumi, akan menjangkau kepada nilai-nilai *transcendental qurāni* yang samawi, karena itu jalan Husserl dengan telaah intensionalitas, intersubjektivitas, dan *transcendental logic*, menurut hemat penulis mengacu kepada pendapat Noeng Muhadjir, menjadi lebih tepat untuk digunakan.⁵² Disamping metode sebagaimana tersebut di atas, untuk memperoleh hasil analisis yang lebih rinci, maka metode *content analysis* (analisis isi) juga dimanfaatkan dalam menganalisis data penelitian ini, karena dengan metode ini setiap bait puisi yang diteliti dianalisis isi, muatan dan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dengan mengesampingkan makna-makna simbolik yang terdapat di dalamnya⁵³.

Dalam kaitannya dengan metode *content analysis* (analisis isi), dibawah ini dikutip pendapat para pakar mengenai *content analysis*. Barelson berpendapat bahwa analisis isi merupakan suatu teknik penelitian untuk mendeskripsikan secara

⁵⁰ Intensionalitas adalah keterarahan objek dalam mental seseorang, ia merupakan *quality of act* yang mencakup *perceiving, imaging, desiring, hating, on the estimating* *centen*, dengan demikian intensionalitas juga berarti keterarahan subjek dalam memaknai pengalaman.

⁵¹ Intersubjektivitas merupakan bagian dari fenomenologi *transcendental*, sehingga ketika seseorang membuat refleksi *the others* dengan intensionalitasnya ia berhadapan dengan intensionalitas subjek lain, sehingga ia dituntut untuk mampu membangun *share values*.

⁵² Untuk lebih jelasnya, baca, Noeng Muhadjir, *Metodologi Keilmuan Paradigma Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2007), hlm. 411 - 414.

⁵³ Lihat Klaus Krippendorff, *Content Analysis: Introduction to its Theory and Methodology*, dalam Farid Wajidi, *Analisis Isi, Pengantar Teori dan Metodologi* (Jakarta: CV. Rajawali, 1991), hlm. 32.

obyektif, sistematis dan kualitatif isi komunikasi yang tampak.⁵⁴ Sementara itu menurut Stone dkk., analisis isi merupakan sebuah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi dengan mengidentifikasi secara sistematis dan obyektif karakteristik-karakteristik khusus dalam sebuah teks.⁵⁵ Pendapat Barelson tentang analisis isi tersebut di atas untuk selanjutnya dijadikan landasan dasar dalam menganalisis data penelitian. Hasil analisis itu kemudian disajikan dalam bentuk data kualitatif, mengikuti pendapat George dan Kracauer dalam Noeng Muhadjir bahwa *content analysis* kualitatif lebih mampu menyajikan nuansa dan lebih mampu melukiskan prediksinya secara lebih baik.⁵⁶

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari enam bab, dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab *pertama* merupakan bab pendahuluan yang mencakup; Latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan fungsi penelitian, kajian pustaka, kerangka pemikiran teoritik, dan metode penelitian. Bab pertama ini untuk selanjutnya dijadikan landasan dan acuan bagi pembahasan bab-bab berikutnya.

Bab *kedua* membahas masalah yang berhubungan dengan perkembangan sastra semenjak masa jahiliyah sampai sekarang, serta kegunaan bahasa sastra dalam berbagai periode tersebut, untuk kemudian akan dikaji bagaimana kaitannya dengan falsafah pendidikan Islam yang bersumber dari al-Qurān yang bahasanya sarat

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 16.

⁵⁵ Stone, P. J.D.C. Dumphy, M. S. Smith, dan D.M. Ogilvie, *The General Inquirer: A Computer Approach to Content Analysis* (Cambridge: MIT Press, 1966), hlm. 19.

⁵⁶ Lihat Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1989), hlm. 69.

dengan nilai-nilai sastra. Bab kedua ini dirasa perlu untuk dikaji, mengingat kajian tentang puisi tidak bisa lepas dari persoalan sastra.

Bab *ketiga* mencoba menguak sejarah dan latar belakang kehidupan Syafi'i dan Syauqi dari berbagai sisi. Pembahasan terhadap biografi dua tokoh dari sisi pendidikan, sosial, politik, dan budaya tersebut diharapkan dapat membantu memperlancar kajian tentang ide-ide pokok, muatan nilai-nilai pendidikan dalam karya puisinya, serta karakteristik dari karya-karya puisi keduanya. Hal itu mengingat bahwa hasil karya seseorang akan selalu dipengaruhi oleh latar belakang kehidupannya.

Bab *keempat* dari penelitian ini merupakan bagian pokok penelitian, karena bab ini mengkaji secara rinci nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam puisi kedua tokoh (Syafi'i dan Syauqi). Nilai-nilai pendidikan dimaksud meliputi pendidikan individual dan pendidikan sosial, dimana nilai pendidikan yang bersifat individual itu meliputi: nilai kerja, nilai moral, nilai keagamaan, dan nilai kemasyarakatan, yang masing-masing akan dirinci lagi menjadi nilai kedisiplinan, kemandirian, kejujuran, kesetiaan, toleransi, kepedulian, gotong royong, dan musyawarah. Kemudian dilihat perbedaan dan persamaan antar pesan-pesan pendidikan yang disampaikan dalam puisi Syafi'i dan Syauqi, dan karena seluruh nilai-nilai yang terkandung dalam puisi tersebut pada hakekatnya bersumber dari al-Qurān dan hadīs Nabi, atau dengan kata lain merupakan transformasi dari keduanya, maka secara tidak langsung kedua macam teks tersebut (al-Qurān dan hadīs Nabi) merupakan hipogram dari teks-teks puisi kedua tokoh yang dikaji.

Bab *kelima* merupakan pembahasan akhir dalam penelitian ini, bab ini masih mengkaji masalah-masalah yang terkait dengan nilai-nilai pendidikan, hanya saja pembahasannya mengarah kepada bagaimana menginternalkan nilai-nilai dimaksud dalam diri anak didik melalui muatan pesan-pesan puisi kedua tokoh (Syafi'i dan Syauqi) yang meliputi nilai-nilai yang bersifat individual dan sosial kelembagaan, untuk kemudian dikaji bagaimana implementasi nilai-nilai tersebut dalam pendidikan Islam, serta implikasi dan relevansinya terhadap pendidikan Nasional, mengingat sistem pendidikan yang ada, baik Islam maupun nasional belum sepenuhnya dapat memenuhi tuntutan sebagaimana dicita-citakan oleh usaha pendidikan.

Bab *keenam* dari penelitian ini adalah bab penutup. Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, yang sekaligus merupakan jawaban dari permasalahan penelitian yang telah dirumuskan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian dalam rumusan masalah. Bab ini juga memuat saran-saran yang diantaranya ditujukan kepada semua yang terlibat dan turut berkiprah dalam dunia pendidikan termasuk di dalamnya pemerintah sebagai penentu kebijakan, untuk mencermati dan meninjau kembali baik sistem maupun muatan kurikulum *Pendidikan Nasional* yang ada sekarang, terutama dengan “mengesampingkan” akhlak dalam memberikan tolok ukur atau kriteria keberhasilan siswa didik melalui UAN yang terkesan kurang memperhitungkan faktor akhlak. Hal demikian menurut hemat penulis akan memberikan kesan kepada siswa didik akan kurang pentingnya peran akhlak dalam turut menentukan keberhasilan studi mereka. Oleh karena itu evaluasi dengan sistem UAN yang hanya melibatkan tiga mata pelajaran, bahasa Inggris, matematika dan bahasa Indonesia menurut hemat penulis

perlu segera ditinjau ulang. Saran dan sekaligus harapan juga penulis sampaikan kepada para peminat dan pencinta ilmu pengetahuan terutama yang menyangkut sastra dan pendidikan, untuk mengadakan penelitian lanjutan guna melengkapi dan menyempurnakan penelitian yang sederhana ini.



BAB VI

PENUTUP

Bab VI merupakan bab terakhir dan sekaligus bab penutup dari seluruh rangkaian laporan hasil penelitian dan penulisan disertasi yang telah penulis lakukan. Bab ini mencakup dua hal, yaitu kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan akan memuat butir-butir yang merupakan temuan dari penelitian disertasi. Sementara saran-saran dipandang perlu untuk disampaikan kepada semua pihak yang turut terlibat dalam masalah-masalah yang berkaitan dengan pengelolaan pendidikan, guna melengkapi dan menyempurnakan serta mengadakan perbaikan-perbaikan berkaitan dengan temuan-temuan yang telah dihasilkan melalui penelitian disertasi ini.

A. Kesimpulan

Melalui penelitian terhadap karya sastra utamanya karya-karya puisi Syafi'i dan Syauqi dalam kaitanya dengan pelaksanaan sistem pendidikan Islam dan sistem pendidikan Nasional (Indonesia), dapat disampaikan beberapa temuan diantaranya dapat disebutkan sebagai berikut:

1. Pengertian *sastra* dalam penelitian ini, yang puisi merupakan bagian darinya, adalah yang berasal dari kata *al-adab* dalam bahasa Arab, yang mulai zaman jahiliyah sampai pada masa pemerintah Abbasiyah dan bahkan sampai hari ini terus mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan. Pada zaman jahiliyah kata *adab* memiliki pengertian undangan ke pesta, karena sesuai dengan kebiasaan bangsa Arab ketika itu yang suka mengadakan pesta dengan mengundang karib kerabat dan

handai taulan. Dalam perkembangannya, mulai abad ketiga Hijrah kata *adab* memiliki dua pengertian, umum dan khusus. Adab dalam pengertiannya yang khusus adalah: Puisi dan *nasar*, serta apa-apa yang terkait dengan keduanya. Sedangkan dalam maknanya yang umum adalah: Setiap yang terkait dengan pengetahuan manusia, pengaruh-pengaruh ilmiah, macam-macam seni yang indah, serta pelatihan-pelatihan yang memperluas cakrawala pengetahuan dan kebudayaan.

Namun dalam perkembangan selanjutnya sampai abad ke XX ini kata adab (sastra) mempunyai makna, setiap kata-kata yang *balīg* yang mengungkapkan suatu makna, atau menyingkap tentang gambaran-gambaran kehidupan, dengan gaya bahasa yang indah, kata-kata yang sentimentil /lembut, dan memiliki tingkat imajinasi yang tinggi.

2. Puisi sebagai bagian integral dari sastra, mempunyai misi dan tujuan yang berubah-ubah sesuai dengan kondisi masyarakat ketika puisi diciptakan. Pada zaman jahiliyah puisi lebih merepresentasikan sifat-sifat dan budaya bangsa Arab yang sangat fanatik terhadap bangsanya, sehingga orientasi puisi pada masa itu lebih bersifat saling menghujat, menjatuhkan kelompok lain, memuji dan menjunjung tinggi kelompok sendiri, serta menyanjung dan mengagungkan para pemimpin dan penguasa mereka.

Namun setelah datangnya Islam, dengan pergesekan dan persinggungan orang-orang Arab dengan pembawa *risalah* dan para *anṣarnya*, pemahaman mereka terhadap syari'at yang dibawanya, serta ketundukan mereka kepada pemimpinnya, dan percampuran keluarga dengan

bertetangga dan melalui pernikahan, maka semua kenyataan tersebut telah mampu membawa perubahan dalam kehidupan mereka, baik yang bersifat ide ataupun bahasa, sehingga fungsi bahasa menjadi lebih meluas, untuk kepentingan agama seperti penjelasan terhadap syariat Islam, penetapan hukum, serta peletakan dasar-dasar sebagian ilmu. Pada masa pemerintahan Abbasiyah fungsi dan tujuan bahasa menjadi lebih meluas lagi, seperti untuk pembukuan ilmu-ilmu syari'ah, penerjemahan-penerjemahan dari bahasa asing ke dalam bahasa Arab, dan untuk kepentingan-kepentingan diskusi serta kajian-kajian ilmiah. Namun pada masa pemerintahan berikutnya, karena para penguasa Islam di Timur, Syam dan Mesir terdiri dari orang-orang asing, maka kecenderungan mereka terhadap puisi Arab menjadi melemah, dan mereka berpindah ke kitabah, dan pembukuan terhadap Diwan-diwan yang telah ada.

3. Secara esensial dan substansial pemikiran atau ide-ide Syafi'i dan Sya'uqi tentang nilai-nilai pendidikan yang bersifat konstan yang berhubungan dengan tingkah laku manusia dalam kehidupannya tidak ada perbedaan yang signifikan, yaitu bahwa karya-karya keduanya secara umum menunjukkan pentingnya pengintegrasian nilai-nilai seperti: kejujuran, kesetiaan, kerjasama, toleransi, kepedulian, kemandirian dan kedisiplinan dengan ilmu pengetahuan dalam pengelolaan pendidikan, dan bila terdapat perbedaan dalam dataran aplikasi, maka perbedaan itu hanya bersifat teknis operasional dan bukan bersifat substantif esensial. Sebagai contoh, dalam salah satu karyanya tentang pendidikan yang mengarah kepada pendidikan *akhlak*

karimah, Syafi'i lebih menekankan pola-pola *akhlak karimah* melalui praktek-praktek giat bekerja, gigih, ulet, tahan uji, dan pantang menyerah dalam menggapai cita-cita, hidup sederhana, tidak boros dan berfoya-foya. Sementara Syauqi dalam pengabdian terhadap kemanusiaan lebih mengedepankan ide-idenya yang bersifat sosial kemasyarakatan seperti infaq, zakat, sedekah, menyantuni anak-anak yatim, serta amal-amal sosial lain yang bersifat derma dan meringankan beban orang lain. Namun dalam hal-hal yang bersifat konstan, seperti kesetiaan, kejujuran, kepedulian, dan lain-lain sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, karena variabel konstannya bersifat Qurāni, maka nilai-nilainya menjadi tetap, artinya dalam kurun waktu yang cukup lama antara masa kehidupan Syafi'i dan Syauqi yang terpaut lebih kurang 11 abad, nilai-nilai tersebut tetap aktual dan tidak mengalami perubahan secara esensial, sehingga ia tetap harus menyatu dengan kehidupan dan selalu dikembangkan melalui wadah pendidikan, karena ia merupakan transformasi dari nilai-nilai qurāni yang absolut yang harus selalu dijaga.

4. Muatan karya-karya puisi Syafi'i dan Syauqi yang menyangkut nilai-nilai fundamental pendidikan yang meliputi kejujuran, kemandirian, toleransi, kepedulian, kesetiaan, kerja sama dan kedisiplinan, belum secara lebih serius diimplementasikan dalam pelaksanaan proses pembelajaran, baik dalam lembaga pendidikan yang berlabel Islam maupun yang bersifat Nasional, karena sistem pendidikan yang ada dan berlaku sekarang belum secara nyata

mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dalam pelaksanaan setiap materi ajar yang disampaikan.

Sementara itu kondisi lingkungan dan budaya masyarakat di zaman modern dan di era global seperti sekarang ini tidak lagi cukup menunjang untuk pelaksanaan transformasi nilai-nilai tersebut dalam diri siswa didik, karena banyak realitas dalam kehidupan nyata mereka sehari-hari yang justru berlawanan dengan nilai-nilai luhur yang disampaikan Syafi'i dan Syaumi. Karena diakui atau tidak, pola hidup manusia modern yang cenderung konsumtif di zaman ini telah mendorongnya untuk bersikap materialistis, sehingga kriteria pengukuran kemuliaan seseorang sering dilakukan dengan tidak lagi mengacu kepada ketentuan ajaran Tuhan, tetapi mengacu kepada seberapa banyak harta kekayaan yang dimiliki, setinggi apa pangkat dan jabatan yang diduduki, seberapa jauh teknologi telah dikuasai, dan seterusnya. Hal-hal yang bersifat fisik lahiriyah, semu, dan sementara, itulah yang oleh sebagian masyarakat modern sekarang ini dianggapnya sebagai prasyarat untuk menjadikannya manusia terhormat di tengah-tengah komunitasnya. Kenyataan pola kehidupan keluarga atau masyarakat semacam tersebut di atas tentu akan memberikan pengaruh terhadap pola pembentukan kepribadian siswa didik, yang secara tidak langsung akan terpola untuk menjadi manusia-manusia yang tidak lagi memiliki cukup kepedulian dan minat untuk mengamalkan dan bahkan mengkaji persoalan-persoalan yang berkaitan dengan ketentuan-ketentuan ajaran agama yang

dianggapnya tidak dapat menunjang kesejahteraan hidup dan kehidupan lahiriyah duniawiyahnya.

5. Dalam karya-karyanya tentang nilai-nilai pendidikan, Syafi'i dan Syauqi juga membahas tentang perlunya pemahaman terhadap bagaimana manusia harus berakhlak atau bersikap terhadap: Allah sebagai Tuhannya, terhadap manusia sebagai sesama, terhadap lingkungannya, dan juga terhadap binatang sebagai makhluk yang memiliki berbagai kesamaan dengan manusia, karena manusia sebagai makhluk Allah yang mengemban dua amanat-Nya sekaligus, yakni sebagai hamba dan sebagai wakil-Nya di bumi. Sebagai hamba-Nya manusia dituntut untuk tunduk dan patuh terhadap semua ketentuan-Nya, termasuk bagaimana manusia menjaga keharmonisan hubungan antar sesama, agar tercipta suasana kehidupan yang damai dan sejahtera, bagaimana manusia menjaga dan memelihara lingkungan tempat tinggalnya, agar kehidupan menjadi lebih nyaman, aman, dan menyehatkan, bagaimana manusia diperintahkan untuk menyayangi binatang (tidak memperlakukannya secara semena-mena), karena mereka juga makhluk yang memerlukan kasih sayang dari yang lainnya. Sedangkan sebagai khalifah-Nya di bumi, manusia berkewajiban untuk menjaga, merawat, mengelola, serta memakmurkan bumi dengan segala yang ada di dalamnya. Karena itu tindakan-tindakan kriminal dan anarkis yang di era reformasi ini sering dijadikan sebagai dalih untuk menuntut keadilan, menegakkan HAM, memberantas keadilan, dan lain sebagainya dengan cara-cara yang brutal dan merusak itu, sesungguhnya justru merupakan sebuah pengkhianatan terhadap amanat yang telah

diterimanya, yakni sebagai wakil (khalifah) Allah di bumi. Karena tugas khalifah Allah di bumi itu di antaranya adalah untuk memakmurkan dan memelihara bumi sebagai tempat tinggal manusia, bukan untuk membuat kerusakan di dalamnya.

6. Pendidikan bahasa menurut Syafi'i dan Syauqi juga perlu digalakkan, karena di samping sebagai alat komunikasi, bahasa sebagai sarana transformasi nilai memiliki peran yang cukup strategis di dalam turut mempengaruhi keberhasilan suatu usaha transformasi nilai ke dalam diri seseorang atau siswa didik. Karena penyampaian ajaran atau informasi yang bersifat mendidik, dengan menggunakan bahasa yang balig, indah, dan tepat sasaran, akan lebih mudah menyentuh hati penerimanya, yang pada gilirannya akan melahirkan hasrat yang kuat untuk lebih jauh mengetahui dan memahaminya, dan akan memicu keinginan untuk mengikuti dan mengamalkannya. Hal itu sebagaimana dicontohkan Allah dalam banyak ayat-ayat al-Qurān, dan juga bahasa yang digunakan para penyair dalam menggubah puisi-puisinya. Dengan menggunakan bahasa yang halus, yang terkadang berupa kiasan, atau bahkan sindiran, tetapi memiliki makna yang dalam, akan mampu melahirkan keinginan bagi pendengar atau penikmat bahasa tersebut untuk mengetahui lebih jauh tentang apa sebenarnya pesan pokok yang terkandung di dalamnya.
7. Dalam kaitannya dengan sistem pendidikan yang ada dan berlaku sekarang ini, baik yang menyangkut sistem pendidikan Islam ataupun pendidikan Nasional, belum tampak adanya upaya maksimal dari semua pihak untuk

mengimplementasikan atau menyandingkan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam karya-karya puisi kedua tokoh yang dikaji dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Walaupun sesungguhnya tidak bisa begitu saja dinafikan berbagai upaya yang telah dilakukan pemerintah terutama Departemen Agama dan Departemen Pendidikan Nasional untuk membuat alternatif-alternatif sistem pendidikan yang memadukan antara transformasi ilmu pengetahuan dan pembentukan kepribadian siswa didik, dengan lahirnya KBK misalnya, akan tetapi aplikasi di lapangan dari semua sistem yang telah dicanangkan tersebut belum sesuai yang diharapkan, karena ternyata sampai saat ini pelaksanaan KBK masih mengalami banyak hambatan dan belum dapat menunjukkan perubahan yang signifikan dalam hal pencapaian target dari sistem yang diterapkan tersebut, yakni terciptanya keterpaduan antara ilmu pengetahuan, keterampilan, dan amaliyah nyata dalam kehidupan keseharian siswa didik. Indikator-indikator itu dapat dilihat dalam dataran realitas, dengan masih seringnya terjadi tindak kriminal seperti pencurian, pergaulan bebas tanpa batas, kebiasaan minum-minuman terlarang, tawuran atau bentrok fisik antar siswa dan bahkan mahasiswa, yang terkadang hanya disebabkan persoalan-persoalan sepele yang seharusnya tidak perlu terjadi, jika semua pihak menyadari akan pentingnya nilai-nilai akhlak tersebut dan kemudian mempraktekkan dalam kehidupan. Kenyataan demikian jelas mengindikasikan bahwa kesadaran dan keinsyafan semua pihak untuk menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan mereka masih rendah. Kebijakan sistem pendidikan yang telah menjadikan *tiga mata pelajaran*

(bahasa Indonesia, matematika dan bahasa Inggris) yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan akhlak/budi pekerti, sebagai standar kelulusan dan keberhasilan akhir, sesungguhnya telah mereduksi inti ajaran agama, dan secara tidak langsung mengajarkan kepada siswa didik akan kurang pentingnya peran akhlak dalam mencapai keberhasilan studi mereka, karena *akhlak mulia* kurang mendapatkan porsi yang memadai untuk turut berperan dalam menentukan kelulusan dan keberhasilan akhir seorang siswa, sedangkan akhlak mulia menjadi bagian tak terpisahkan dari tujuan pendidikan secara umum.

B. Saran-Saran

Dengan selesainya kajian terhadap nilai-nilai pendidikan dalam karya puisi Syafi'i dan Syauqi di atas, penulis ingin menyampaikan beberapa saran dan masukan kepada semua pihak terkait, dan yang secara langsung maupun tidak langsung turut bertanggung jawab terhadap pengelolaan bidang pendidikan, baik pihak pemerintah maupun para pengelola di lapangan.

Saran-saran tersebut meliputi:

1. Perlunya ada upaya yang sungguh-sungguh baik dari pihak keluarga sebagai pusat pendidikan pertama dan utama bagi anak-anak, pemerintah sebagai pengambil dan penentu berbagai kebijakan pendidikan, maupun semua pihak yang berkecimpung dalam pengelolaan bidang pendidikan, untuk membuat semacam kebijakan baru dalam menunjang terealisasinya bagian pokok dari tujuan pendidikan yaitu pembentukan manusia takwa melalui pengintegrasian *akhlak karimah* dalam pelaksanaan proses pembelajaran, karena penulis melihat

praktek-praktek pendidikan yang berlaku selama ini masih lebih sebagai transformasi ilmu pengetahuan, dan upaya pengintegrasian *akhlak karimah* dalam proses pendidikan dan pengajaran yang mengarah kepada pembentukan manusia takwa sebagai bagian integral dari tujuan pendidikan itu belum tampak digalakkan sosialisasinya di lapangan. Hal itu dapat dipahami barangkali karena banyaknya kendala untuk mensosialisasikan hal tersebut. Namun karena itu merupakan syarat mutlak untuk terbentuknya 'manusia takwa' sebagai bagian dari tujuan pendidikan, maka menurut hemat penulis betapapun sulit hal itu harus diupayakan, bila perlu materi akhlak masuk dalam kriteria mata pelajaran/mata kuliah wajib, yang sangsi-sangsi pelanggarannya ditetapkan oleh undang-undang, dan nilai dari materi pelajaran akhlak tersebut termasuk menjadi penentu kenaikan ataupun kelulusan seorang siswa dan mahasiswa, agar upaya pembentukan manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa itu bukan hanya menjadi impian belaka. Karena sekali lagi di era global seperti sekarang ini, tampaknya sekedar ilmu pengetahuan dan teknologi tinggi tidak akan dapat menyelesaikan persoalan-persoalan kemanusiaan yang sebenarnya sangat krusial dan mendasar. Masalah-masalah itu seperti kedamaian, ketenteraman, keamanan, dan kesejahteraan yang bersifat psikis, ruhaniyah batiniyah, yang sangat dibutuhkan oleh setiap manusia. Bahkan tidak jarang terjadi, bahwa hasil teknologi tinggi yang dibangga-banggakan, tetapi berada di tangan manusia yang tidak beradab justru menimbulkan berbagai kerusakan dan bencana di muka bumi.

2. Untuk menunjang terealisasinya pengintegrasian nilai-nilai *akhlak karimah* sebagaimana ditawarkan Syafi'i dan Syauqi dalam diri siswa didik, barangkali sudah waktunya para pemegang kebijakan (pemerintah), merancang dan menciptakan peraturan ataupun undang-undang yang memberikan sanksi berat kepada siswa didik yang melanggar ketentuan atau norma-norma susila yang sebelumnya kriterianya sudah ditetapkan terlebih dahulu. Karena undang-undang atau peraturan apapun yang ditetapkan dengan tanpa disertai sanksi yang benar-benar dilaksanakan, tidak akan menuai hasil sebagaimana yang diharapkan.

Sebagai gambaran misalnya, mengapa mental korup begitu sulit dihapuskan, dan mengapa pula masalah pengedaran dan pemakaian obat terlarang yang membahayakan diri pelakunya itu masih juga dilakukan oleh sebagian manusia penghuni negeri tercinta Indonesia yang memproklamirkan dirinya sebagai dirinya muslim? Dalam hal itu penulis berpendapat bahwa disamping karena faktor moral manusianya, juga karena sanksi-sanksi hukum dianggapnya tidak membahayakan keselamatan dirinya. Bagaimana para koruptor/pencuri-pencuri berdasi, pengedar dan pemakai obat terlarang bisa jera kalau paling-paling dihukum, itupun kalau ketahuan, belum lagi pihak-pihak penegak hukum sendiri yang sering tidak segan-segan mempolitisir dan bahkan melanggar hukum. Karena itu nilai pendidikan akhlak sebagaimana dipesankan Syafi'i dan Syauqi melalui karya-karya puisinya itu menuntut perhatian semua pihak untuk dapat diintegrasikan dan interkonksikan dalam setiap usaha pendidikan.

3. Untuk memberikan image kepada siswa didik akan pentingnya pendidikan akhlak, maka kebijakan pemerintah yang menjadikan keberhasilan akhir siswa didik hanya bergantung kepada tiga pelajaran UAN yang menurut hemat penulis sama sekali tidak ada hubungannya dengan tingkah laku siswa didik, perlu ditinjau ulang, dan bila perlu dihapuskan. Karena hal itu akan memberikan kesan kepada peserta didik akan kurang pentingnya masalah akhlak dalam keberhasilan akhir belajar mereka, sehingga masalah akhlak di mata mereka akan menjadi barang murahan, dan apabila itu yang terjadi maka tidak diragukan lagi tentu akan membahayakan bagi perjalanan bangsa ke depan.
4. Penulis menyadari bahwa hasil yang dapat dicapai dari penelitian tentang nilai-nilai pendidikan yang diungkap dari karya sastra ini masih jauh dari memadai untuk kepentingan perbaikan dan kemajuan pendidikan di negeri ini, apalagi menuju kesempurnaan, karena itu penulis berharap kepada seluruh elemen masyarakat yang terkait, terutama para pengelola dan pemerhati bidang sastra dan pendidikan, agar menjadikan hasil penelitian yang sederhana ini, sebagai perangsang dan motifator untuk mengadakan penelitian lanjutan demi kepentingan kemajuan dunia pendidikan, sehingga tercipta bangsa yang besar, berbudaya, tegak dan teguh, di atas dasar keimanan yang kuat yang mewujud dalam *akhlak karimah* pada diri setiap mereka. *āmin*.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abd al-‘Aziz, Saleh, *At-Tarbiyatu al-Hadīṣatu, Mādatuha, Mabādiuha, Taṭbīqātuhā al-Ilmiyah*, Mesir: Dār al-Ma‘ārif, t.t.
- ‘Abd al-Baqi, Muhammad Fuad., *Al-Mu‘jam al-Mufahras fi Alfāz al-Qurān*, Dār al-Fikr li aṭ-Ṭibā‘ah wa an-Nasyr wa at-Tauzī’, 1992.
- ‘Abd Hamid, Muhammad Muhyiddin., *Sunan Abī Dāwūd al-Imām al-Hāfiẓ al-Muṣannif al-Mutqin Abi Dāwūd Sulaiman ibnu al-Asy‘aṣ as-Sajastani al-Uzdi al-Juz aš-sālis*, Dār al-Fikr li aṭ-Ṭibā‘ah wa an-Nasyr wa at-tauzī’, t.t.
- ‘Abdullah, Amin, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1996.
- Abrasyi Al-, Muhammad ‘Aṭiyah., *Rūh at-Tarbiyah wa at-Ta‘līm*, Dār al-Ihyā’ al-Kutub al-‘Arabiyyah, t.t.
- ‘Abdullah Asy-Syukri, Abu Sa‘id al-Hasan bin al-Husain, *Syarh Dīwān Ka‘ab bin Zuhair*, Kairo: Al-Maktabah al-‘Arabiyyah, Ad-Dār al-Qaumiyah li aṭ-Ṭibā‘ah wa an-Nasyr, t.t.
- ‘Abdurrahmān bin Abī Hātim ar-Rāzi, Abu Muhammad, *Adab asy-Syāfi‘ī wa Manāqibuhu*, Beirut: Dār al-Maktabah al-Islāmiyah t.t.p.
- ‘Abdurrahman, Dudung et al., *Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern*, Yogyakarta: Fak Adab IAIN Sunan Kalijaga, bekerjasama dengan LESFI, 2002.
- ‘Abdurrahmansyah, *Wacana Pendidikan Islam Khazanah Filosofis dan Implementasi Kurikulum, Metodologi dan Tantangan Pendidikan Moralitas*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2005.
- ‘Abūd, Abd Gani, *Fī at-Tarbiyah al-Islāmiyah*, Dār al-Fikr al-‘Arabi, 1977.
- Afghani Al-, Sayyid Jamaluddin., dan Syaikh Muhammad Abduh, *Al-‘Urwah al-Wuṣqā*, Beirut: Al-Maktabah al-Ahliyah, 1933.
- Afghani Al-, Sulaiman dkk., *Al-Adab al-‘Arabi wa Tārīkhuhu*, Mesir: Maṭba‘ah Ali Sabih wa Aulāduhu, 1995.
- Afifi, Muhammad Ṣādiq., *Ad-Dirāsah al-Adabiyah al-Muqāranah, Saurah al-Khamriyat Saurah az-Zuhdiyat*, Dār al-Fikri, 1971.

- Agustian, Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual E S Q Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta: Arga, 2001.
- Ahwani Al-, Ahmad Fuad, *At-Tarbiyatu fi al-Islām*, Dār al-Ma'ārif, 1998.
- Ali, Lukman, *Bahasa dan Kesusastraan Indonesia Sebagai Cermin Manusia Indonesia Baru*, Jakarta: PT. Gunung Agung, 1997.
- Alwi, Hasan dan Dendy Sugondo, (Editor) *Tela'ah Bahasa dan Sastra*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2002.
- Amin, Ahmad, *Ethika (Ilmu Akhlak)*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977. Terj. Farid Ma'rūf, Judul asli: *Al-Akhlāq*.
- Amstong, Karen, *Sepintas Sejarah Islam*, terj. Ira Puspita Rini, Surabaya: Ikon Teraletera, 2004.
- AM, Zainul, *Relatifisme Etika: Analisis Prinsip-Prinsip Moralitas*, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2005. Diterjemahkan dari judul aslinya: *Ethical Relativism An Analysis of the Foundation of Morality*, oleh: Muhammad A Somali, Islamic College for Advanced Studies Press (ICAS), London: 2001
- Anwar, M. Syafi'i, *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia, Sebuah Kajian Politik Tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru*, Jakarta: Paramadina, 1995.
- Aristoteles, *Nicomachean Ethics Sebuah "Kitab Suci" Etika*, Terj. Embun Kenyowati, Jakarta: PT. Mizan Publika, 2004.
- AR., Muhammad, *Pendidikan di Alaf Baru Rekonstruksi atas Moralitas Pendidikan*, Yogyakarta: Primashopie, 2003.
- Arif Rahman, et al., Muh., *Sastra Interdisipliner Menyandigkan Sasra dan Disiplin Ilmu Sosial* (Yogyakarta: CV. Qalam, 2003.
- Asqalani Al-, Ibnu Hajar, *Fī Manākib al-Imam asy-Syāfi'ī Tawālī at-Ta'sīs li Muhammad bin Idrīs* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah), 1986.
- Aşrā f, Ali, *Horison Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Progresif, 1989.
- Asy'ari, Hasan, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*, Bandung: Mizan, 1994.
- Atar, Semi, *Metode Penelitian Sastra*, Bandung: Angkasa, 1993.

- Atmadi, A, dan Y. Setyaningsih, *Transformasi Pendidikan Memasuki Milenium Ketiga*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, Anggota IKAPI, 2002.
- Attas Al-, Muhammad Naquib., *Konsep Pendidikan dalam Islam*, terj. Haidar Bagir, Bandung: Mizan, 1994.
- Azra, Azyumardi, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.
- _____, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Rekonstruksi dan demokratisasi*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002.
- Badudu, J.S, dan Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.
- Barnadib, Imam, *Filsafat Pendidikan (Sistem dan Metode)*, Yogyakarta: FIP IKIP, 1987.
- _____, dan Sutari Imam Barnadib, *Beberapa Aspek Substansial Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Andi, 1996.
- Basyaib, Hamid, *Sosiologi Islam dan Masyarakat Kontemporer*, Bandung: Mizan, 1994.
- Biqā'i al-, Yusuf asy-Syaikh Muhammad, *Diwān al-Imām asy-Syāfi'i*, Al-Maktabah al-Mukarramah: 1988.
- Bredz, Rudy, *A Taxonomy of Communication Media Educational Technology Publication*, Englewood Cliffs, N.J. 1971.
- Chamamah-Soeranto, Siti, *Sastra dalam Wawasan Pragmatis, Tinjauan atas Asas Revansidi Dalam Pembangunan Bangsa*, Yogyakarta: Pidato Pengukhan Guru Besar pada Fakultas Sastra UGM, 1994.
- Dahlan, Abd 'Aziz, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996.
- Darmaningtyas, dkk., *Membongkar Ideologi Pendidikan, Jelajah Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, Yogyakarta: Resolusi Press, 2004.
- D. Lee, Robert, *Mencari Islam Autentik Dari Nalar Puisi Iqbal Hingga Nalar Kritis Arkoun*, terj. Ahmad Baiquni, Bandung: Mizan, 2000.
- Danim, Sudarwan, *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Dhaif, Syaui, *Al-Fannu wa Mazāhibuhu fī Syi'r al-'Arabi*, Mesir: Dār al-Ma'ārif, t.t.

_____, *Al-Fannu wa Mazāhibuhu fī an-Nasr al-'Arabi*, Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1980.

_____, *Al-Adab al-'Arabi al-Ma'āšir fī Mišrā*, Mesir: Dār al-Ma'ārif, Multazam at -Ṭab'i wa an-Nasyr, 1950.

Durkheim, E., *Moral Education: A Study in The Theory and Application of the Sociology of Education*, New York: The Free Press of Glencoe, Inc, 1961.

Ellis, Athur K, *Introduction to the Foundation of Education*, New Jersey: Prentice Hall, 1986.

Engineer, Asgar Ali, *Islam dan Teologi Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.

Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

F. O' Neill, William, *Educational Ideologies, Contemporary Expressions of Educational Philosophies*, Santa Monica, California, Amerika Serikat: Good year Publishing Company Inc., 1981.

Gabriele, F., *Encyclopedia of Islam Vol. I*, London: Luzat & Co.1960.

Ghalayani Al-, *Asy-Syaikh Musthafā, Iḏah an-Nāsyi'in*, Beirut: Al-Maṭba'ah al-Miṣriyah Ṣaīda, 1949.

Ghazali Al-, Muhammad, *'Aqīdah al-Islām*, Al-Maktabah al-Faiṣaliyah, t.t.

- Dhaif, Syaumi, *Al-Fannu wa Mazāhibuhu fī Syi'r al-'Arabi*, Mesir: Dār al-Ma'ārif, t.t.
- _____, *Al-Fannu wa Mazāhibuhu fī an-Naṣr al-'Arabi*, Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1980.
- _____, *Al-Adab al-'Arabī al-Ma'āsir fī Miṣrā*, Mesir: Dār al-Ma'ārif, Multazam at -Ṭab'i wa an-Nasyr, 1950.
- Durkheim, E., *Moral Education: A Study in The Theory and Application of the Sociology of Education*, New York: The Free Press of Glencoe, Inc, 1961.
- Ellis, Athur K, *Introduction to the Foundation of Education*, New Jersey: Prentice Hall, 1986.
- Engineer, Asgar Ali, *Islam dan Teologi Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- F. O' Neill, William, *Educational Ideologies, Contemporary Expressions of Educational Philosophies*, Santa Monica, California, Amerika Serikat: Good year Publishing Company Inc., 1981.
- Gabriele, F., *Encyclopedia of Islam Vol. I*, London: Luzat & Co.1960.
- Ghalayani Al-, *Asy-Syaikh Musthafā, Iḏah an-Nāsyi'in*, Beirut: Al-Maṭba'ah al-Miṣriyah Ṣaida, 1949.
- Ghazali Al-, Muhammad, *'Aqīdah al-Islām*, Al-Maktabah al-Faiṣaliyah, t.t.
- Glasse, Cyril, *Ensiklopedi Islam*, Terj. Gufran A. Mas'adi, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999. Judul asli, *The Concise Encyclopaedia of Islam*.
- Guntur, Henri, *Dasar-dasar Psikosastra*, Bandung: Angkasa, 1995.
- Guttek, Gerald L, *Philosophical and Ideological Perspectives on Education*, New Jersey: Englewood Cliffs, rentice Hall, Inc., 1988.
- Hakim, Khaliah, *Hidup yang Islami Menyeharikan Pemikiran Transendental (Aqidah dan Ubudiah)*, Jakata: CV. Rajawali, 1986.
- Harry S. Broudy, *Building a Philosophy of Education*, New Jersey: Englewood Cliffs, Prentice Hall, Inc., 1961.

- Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam, 632-1968*. terj. Jahdan Humam, Yogyakarta: Kota Kembang 1989.
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.
- Hasyimi Al-, Ahmad, *Jawāhir al-Adab fi Adabiyaatin wa Insyāi Lugati al-'Arabi, Dār al-Fikri li ath-Ṭibā'ati wa an-Nasyri wa at-Tauzī'*, t.t.
- Henry, Hazlit, *The Fondation of Morality*, New Jersey: D.Von Nostrand Company, Inc, 1964.
- Hufi Al-, Ahmad, *Al-Islām fi Syi'ri Syauqi*, Mesir: Al-Majlis al-A'la li Syuūn al-Islāmiyah, 1972.
- Hurr Al-, Abd al-Majid, *Ahmad Syauqi Amīr asy-Syu'arā' wa an-Nagham al-Lahn wa al-Ginā'*, Beirut: Dār al-Kutub al-Islāmiyah, cet. I, 1992.
- Husain Az-Ziyāt, Ahmad, *Tārīkh al-Adab al-'Arabi, Aṭ-Ṭab'ah al-Khāmisah wa al-'Isyrūn*, Kairo: Dār an-Nahḍah Miṣr li aṭ-Ṭ'ibā'ah wa an-Nasyr, t.t.
- Husein, Sayyed Sajjad, dan Ali Ashraf, *Krisis Pendidikan Islam*, Bandung: Risalah, 1986.
- Husain, Ṭaha, *Fi al-Adab al-Jāhilī*, Mesir: Dār al-Ma'ārif, 1927.
- Ibrahim, 'Abd al-'Alim, *Muwajjih al-Fanni li Mudarrisi al-Lughah al-'Arabiyah*, Kairo: Dār al-Ma'ārif, t.t.
- Imron, Ali., *Kebijaksanaan Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Iqbal, Muhammad, *The Reconstrution of Religious Thought in Islam*, New Delhi: Kitab Bavana, 1982.
- Isa 'Abduh, dan Ahmad Isma'il Yahya, *Haqīqatual-Insān*, Kairo: Dār al-Ma'ārif, t.t.
- Iskandari al-, Asy-Syaikh Ahmad wa asy-Syaikh Muṣṭafa 'Inani, *al-Waṣīf fi al-Adab al-'Arabī wa Tārīkhuhu*, Mesir: Dār al-Ma'ārif, aṭ -Ṭab'ah as-Sābi'ah 'Asyara, 1916.
- Ishaq, Abu al-Hasan, Ibrahim bin 'Ali al-Ḥaṣri al-Qairawani, *Zahrah al-Adab wa Ṣamrah al-Adab*, Mesir: Maṭba'ah as-Sa'ādah, 1953.

- Jamaluddin, Mahbub, *Untaian Sya'ir Imam Syafi'i*, Yogyakarta: Kota Kembang, 2003.
- Jarim Al-, Bik, 'Ali, wa Muhammad Safiq Ma'rūf., *Dīwān al-Barūdi, Mahmud Syāmi al-Barūdi Bāsyā*, Kairo: Al-Maṭba'ah al-Amīriyah, 1948.
- Jizawi Al-, Sa'aduddīn Muhammad, *Al-'Amil ad-Dīniy fī Syi'r al-Miṣr al-Hadīs Min S Šaurah 1919 Ila Šaurah 1952*, Al-Majlis al-A'la Liri'āyati al-Funūni wa al-Adabi wa al-'Ulūm al-Ijtimā'iyati: Nasyr ar-Rasā il al-Jāmi'ati, t.t.
- Jundi Al-, 'Abd. Hafim, Al-Imām asy-Syāfi'i Nāṣir as-Sunnah wa Wāḍi' al-Uṣūl, Kairo: Dā r al-Kātib wa an-Nasyr, t.t.
- Jad 'Akawi, Mahmud, *Al-Mujāz fī al-Adab al-'Arabiyy, al-Juz al-Awwal*, Yogyakarta: Horizon Press, t.t.
- Jalāl, Abdul Fatah, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, terj. Harry Noer Ali, Bandung: CV. Diponegoro, 1988.
- Keith. A., Roberts, *Religion in Sociological Perspective*, Wadsworth Publishing Company A Division of International Thomson Publishing Inc., 1995.
- Kenneth R. Howey, Arthur K. Ellis, John J. Cogan, *Introduction to the Foundation of Education*, New Jrsey, Prentice-Hall Englewood Cliffs, 1986.
- Khalifah, Muhammd al-'Id Muhammmad 'Ali, *Diwān, Asy-Syirkah al-Wataniyah li an-Nasyri wa at-Tauzī'*, Qusantiniyah: Maṭba'ah al-Ba'si, 1967.
- Khalil, Munawar, *Biografi Empat Serangkai Imam Madzhab (Hanafy -Maliky - Syafi'y- Hanbaly*, Jakarta: Bulan Bintang, 1955.
- Khan, Asif Iqbal, *Agama, Filsafat dan Seni dalam Pemikiran Iqbal*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002.
- Krippendorf, Klaus, *Analisis Isi Pengantar Teori dan Metodologi*, terj. Farid Wajidi, Jakarta: CV. Rajawali Pers, 1991.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, Editor: A.E. Priyono, Bandung: Mizan, 1991.
- Langgulung, Hasan, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988.

- _____, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke 21*, Jakarta: Pustaka Al- Husna, 1988.
- Louis Ma'lūf, *al-Munjid Mu'jam al'Lughah al-'Arabiyah*, Beirut: al Maṭba'ah al-Kātulikiyah, 1951.
- Lubis, Nabilah, *Naskah Teks dan Metode Penelitian Filologi*, Jakarta: Forum Kajian Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah, 1996.
- Maksidi, George Abraham, *Cita Humanisme Islam, Panorama Kebangkitan Intelektual dan Budaya Islam, dan Pengaruhnya terhadap Renaisans Barat*. terj. A. Syamsu Rizal dan Nur Hidayaf, Jakara: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2000.
- Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21*, Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003.
- Mehdi, Nakosteen, *History of Islamic Origins of Western Education A.D 800 – 1350 with an Introduction to Medieval Muslim Education*, Colorado: University of Colorado Press, t.t.
- Moleong, J, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*, Bandung: PT Remaja Rusdakarya, 2007.
- M.S., Kaelan, *Filsafat Bahasa Masalah dan Perkembangannya*, Yogyakarta: Paradigma, 2002.
- Mubarak, Zaki, *Al-Muwāzanah Baina asy-Syu'arā'*, Beirut: Mansyūrah al-Maktabah al-'Arabiyah, 1938.
- Mudyahardjo, Rejo, *Filsafat Ilmu Pendidikan*, Bandung: Remaja Rusdakarya, 2001.
- Muhaimin, *Wacana Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- M.S., Kaelan, *Falsafah Bahasa Masalah dan Perkembangannya*, Yogyakarta: Paradigma, 1998..
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1989.
- _____, *Filsafat Pendidikan Multikultural Pendekatan Postmodern*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2005.

- _____, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosisal*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1988.
- _____, *Mtodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi IV, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002.
- _____, *Filsafat Ilmu, Positivisme, Post Positivisme, dan Post Modernisme*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2001.
- _____, *Metodologi Keilmuan Paradigma Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Edisi V, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2007.
- Munawir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir*, Kamus Arab Indonesia, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Mursyidi Al-, Muhammad Ahmad, et al., *Al-Adab wa an-Nuṣūs wa al-Balāghah*, Mesir: Dār al-Ma'ārif, t.t.
- Najr An-, Abdul Hafim, *Tārīkh al-Adab al-'Arabi*, Dār al-Fikr al-'Arabi, t.t.p.
- Naṣr, Seyyed Hossein, *Spiritualitas dan Seni Islam*, Bandung: Mizan 1994.
- _____, *Ensiklopedi Tematis, Fondasi*, Editor, Seyyed Hossein Nashr, Bandung: Mizan, 2002.
- Nasution, Harun, *Islam Rasional*, Bandung: Mizan, 1995.
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Nizar, Syamsul, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Nottingham, Elizabeth K, *Agama dan Masyarakat terj. Abd Muis Naharong*, Jakarta: Rajawali, 1985.
- Nuriy An-, Syihabuddin Ahmad bin Abdul Wahāb., *Nihāyatu al-Adab fi Funūn al-Adab*, Mesir: Wuzārah as-Ṣaqāfah wa al-Irsyād al-Qaumy li At-Ta'lif wa at-Ṭibā'ah wa an-Nasyr, t.t.
- Nuwaihi An-, Muhammad, *Qaḍīyyatu asy-Syi'ri al-Jadīd*, Dār al-Fikri: Maktabah al-Khanji, 1971.
- Poespoprojo, W, *Filsafat Moral Kesusilaan dalm Teori dan Praktek*, Bandung: Pustaka Grafika, 1999.

- Pradopo, Rahmat Djoko, *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2003.
- Prasetyo, Hendro, dkk., *Islam dan Civil Society, Pandangan Muslim Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Qarḍawi, Yusuf., *Al-‘Aqlu wa al-‘Ilmu fī al-Qurān al-Karīm*, Kairo: Maktabah Wahabiyah, 1995.
- Qurtubi Al-, Ibnu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshari, *Tasīr al-Qurthubi*, Kairo: Dār as-Ṣalabi, t.t.
- Qutb, Sayyed, *An-Naqd al-Adabi Uṣūluhu wa Manāhijuhu*, Kairo: Dār al-Masyriq, 1988.
- Rahman, Fazlur, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, The University of Chicago Press, Amerika, 1982.
- _____, *Major Themes of The Qurān*, Minneapolis: Bibliotheca Islamica, Chicago: 1980.
- Rais, Amin, *Tauhid Sosial, Formula Menggempur Kesenjangan*, Bandung: Mizan, 1998.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1994.
- R.H.Dj. Sinurat, *Klarifikasi Nilai*, Yogyakarta: FIP IKIP. Sanata Dharma, 1987.
- Riḍa, Muhammad Rasyid, *Tafsīr al-Qurān al-Hakīm; Tafsīr al-Manār*, Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- Ritzer, George, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, terj. ‘Aliman, Jakarta: Rajawali Pers, 1992.
- Sadiman, Arif S., *Media Pendidikan; Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*, Jakarta: CV. Rawali, 1986.
- Sa’id, ‘Ali Ahmad, *Diwān asy-Syi’r al-‘Arabi*, Beirut: Al-Maktabah al-Miṣriyah, 1964.
- Salabi, Ahmad, *Sejarah Pendidikan Islam*, terj. Muchtar Yahya dan M. Sanusi Latief, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Salam, Baharuddin, *Etika Sosial, Asas Moral dalam Kehidupan Manusia*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.

- Salām, Muhammad Zaghlul, *Al-Adabu fi al-‘Aṣr al-‘Abasiyyin Munzu Qiyāmi ad-Daulah Hattā Nihāyati al-Qarni as-Sāliṣi*, Munsiyī’ah al-Ma’arif fi al-Iskandariyati, t.t.
- Salim, Emil, *Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, Jakarta: Mutiara, 1983.
- Sangidu et al, *Penelitian Sastra, Pendekatan, Metode, teknik, dan Kiat*, Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra Asia Barat. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada, 2004.
- Saud, Udin Saifuddin, dan Abin Syamsuddin Makmun, *Perencanaan Pendidikan Suatu Pendekatan Komprehensif*, Bandung: PT Remaja Rusdakarya, 2005.
- Shofan, Muh, *Pendidikan Berparadigma Profetik Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2004.
- Soekanto, Astrid S, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, Jakarta: Bina Cipta, 1993.
- Soekanto, Soerjono, *Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat*, Jakarta: Rajawali, 1984.
- Sucipto, Hery, *Ensiklopedi Tokoh Islam Dari Abu Bakar Sampai Naṣr dan Qarḍawi*, Jakarta: PT Mizan Publika, 2003.
- Sudiarja S J.-, A, *Etika Sosial*, Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung: PT Remaja Rusdakarya, 2005.
- Suseno, Franz Magnis, *Etika Dasar, Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Suyūṭi As-, Abdurahmān Jalaluddin Ibnu Abi Bakrin, *Al-Jāmi’ aṣ-Ṣagīr fi Ahādīs al-Basyīr an-Nazīr*, Beirut: Dār al-fikr, 1981.
- Syahrūr, Muhammad, *Dirāsat al-Islāmiyyah Mu’āsyirah fi ad-Daulah wa al-Mujtama’*, Damsyiq: Al-Ahālī li an-Nasyr wa at-Tauzī’, 1994.
- Syanti Asy-, Muhammad Ṣaleh., *Al-Adab al-‘Arab al-Hadīs, Al-Mamlakah al-‘Arabiyyah Arabiyah*, Dār al-Andalus li an-Nasyr wa at-Tauzī’, 1992.
- Syayyib Asy-, Ahmad, *Uṣūl an-Naqd al-Adab*, Mesir: Maktabah an-Nahḍiyah, aṭ-Ṭab’ah as-Sābi’ah, 1964.

- Sya'ud, Udin Syaefuddin dan Abin Syamsuddin Makmun., *Perencanaan Pendidikan Suatu Pendekatan Komprehensif*, Bandung: PT Remaja Rusdakarya, 2005.
- Syauqi, Ahmad, *Asy-Syauqiyyāt, Syi'r al-Marhūm Ahmad Syauqi*, Beirut: Dar al-Fikr al-'Ilmiyah, t.t.
- Tafsir, Ahmad, et al., *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Mimbar Pustaka, Media Transformasi Pengetahuan, 2004.
- Taftazany At-, Abu al-Wafā' al-Ganamy, *Dirāsah al-Falsafah al-Islāmiyah*, Maktabah al-Qāhirah al-Hadīsh: t.t.
- Thaha, M. Khabib, *Pendidikan Nillai Kemusiaan dalam Wacana Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- Thaha, Idris, *Demokrasi Religious Pemikiran Politik Nurcholish Madjid dan M.Amin Rais*, Jakarta: TERAJU, PT. Mizan Pustaka, 2005.
- Thahan, Raimon, *Al-Adab al-Muqāran wa al-Adab al-'ām*, Beirut: Dār al-Kuttab al-Lubnāni, t.t.
- Taqiyuddin, *Min al-Wijhah al-Adabiyah fī Dirāsah al-Qurān al-Karīm, al-Juz as-Sālis* Kairo: Dār an-Nahḍah Miṣr Liṭibā'i wa an-Nasyr, 1987.
- Tasmara, Toto, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Tilar, H.A.R, *Membenahi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- _____, *Kekuasaan dan Pendidikan, Suatu Tinjauan dari Perspektif Studi Kultural*, Magelang: Indonesia Tera, 2003.
- Tim Penyusun Kamus, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departmen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Bsar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Tim Redaksi, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakatrta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996.
- Tunggal, Djohan Arif, *Peraturan Perundang-undangan Lingkungan Hidup*, Jakarta: Harvindo, 1998.
- Usman Abu Bakar, Surohim, *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam Respon Kreatif Terhadap Undang-Undang Sisdiknas*, Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2005.

- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Disertai Lampiran: Keputusan Mendiknas Tentang Penghapusan Evaluasi Belajar Tahap Akhir Nasional, Rancangan PP Tentang Standar Nasional Pendidikan beserta Penjelasannya, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.*
- Wijaya, Cece, et al., *Upaya Pembaruan Dalam Pendidikan dan Pengajaran*, Bandung: Remaja Rusdakarya, 1992.
- Yaqin, M. Ainul, *Pendidikan Multikultural; Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2005.
- Za'bi Az-, Muhammad Afif, *Dīwān Syafi'i Untaian Sya'ir Imam Syafi'i*, Yogyakarta: Kota Kembang, 2003.
- Zamahsyari Az-, Al-Imām ibnu al-Qāsim Jarullah Mahmud bin Umar bin Muhammad, *Tafsir al-Kasysyāf*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1995.
- Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Dra. Hj. Juwariyah, M.Ag.
Tempat/Tgl. Lahir : Magelang, 26 Mei 1952
NIP : 150253369
Pangkat/Gol. : Pembina/ (IV/a)
Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
Alamat Rumah : Japun, paremono, Mungkid, Magelang, Jawa-Tengah
Alamat Kantor : Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Nama Ayah : Masduki (almarhum)
Nama Ibu : Siti Chodidjah (almarhumah)
Nama Suami : K.H. Muhammad Busyra
Nama Anak : 1. Dra. Anis Ulfah Fitratin
2. Haris Nasuha S.E.
3. Drs. Taufiqurrahman
4. Farhan Adi Surya S.Psi

B. Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri Pabelan, Mungkid, Magelang (1964)
2. KMI Pondok Pesantren Pabelan, Magelang (1972)
3. Sarjana Muda Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1977)
4. Sarjana (S1) Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1980)
5. S2 Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1996)
6. S3 Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (sejak 1996)

C. Riwayat Pekerjaan

1. Guru KMI Pondok Pesantren Pabelan, Magelang, (1977-1980)
2. Guru SMA Muhammadiyah Grobogan, Purwodadi, (1981-1983)
3. Guru SMA Muhammadiyah Banyuwangi, (1984-1986)
4. Guru MAN (Madrasah Aliyah Negeri) Banyuwangi, (1985-1987)
5. Guru SMEA Muhammadiyah Genteng, Banyuwangi, (1985-1989)
6. Guru SMA Muhammadiyah Secang, Magelang, (1990-1991)
7. Guru SMA dan 'Aliyah Pondok Pesantren Assalam Solo, (1991-1992)
8. Staf Tenaga Administrasi Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (1992-1997)
9. Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (1997-sekarang)
 - Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS) (April 1992)
 - Pegawai Negeri Sipil (PNS) (April 1993)
 - Staf Tenaga Administrasi Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, (September 1992-Agustus 1997)
 - Penata Muda/Tenaga Pengajar- III/a (20 September 1997)
 - Fungsional Dosen, Asisten Ahli Madya -III/a (28 Maret 1998)
 - Asisten Ahli III/b (1 Oktober 1998)
 - Lektor Muda III/c (1 Oktober 2000)
 - Lektor III/d (1 April 2003)
 - Lektor Kepala IV/a (1 Oktober 2006)

D. Karya Ilmiah

1. Peran Pondok Pesantren Pabelan dalam Pengembangan Masyarakat, *Risalah Sarjana Muda IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1977.*
2. 'Ilmu al-Balāgh wa 'Alāqatuha bi al-Adab al-'Arabi, *Skripsi Sarjana (S1) Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1980.*

3. Kontribusi Sastra dalam Mengaktualisasikan Pesan Pendidikan Islam (Studi Terhadap Sya'ir-Syair Syafi'i), *Tesis S2 IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 1996.
4. Tafsir Surah asy-Syu'arā', *Makalah*, untuk diskusi ilmiah dosen tetap IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1998.
5. Musykilāt at-Ta'lim al-Lugah al-'Arabiyah, *Makalah*, untuk diskusi ilmiah Dosen Tetap IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1999.
6. Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam al-Qur'an (Studi terhadap Ayat-ayat Pendidikan dalam Surah Lukman), *Penelitian Individual*, Pusat penelitian IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1999.
7. Perempuan dalam Perspektif al-Quran (Studi Tafsir Ayat-ayat Tentang Perempuan dalam Surah an-Nisā') *Jurnal Penelitian Agama*, Pusat Penelitian IAIN Sunan Kalijaga, 2002.
8. Pendidikan Anak Model Lukman al-Hakim, *Jurnal Penelitian Agama*, Pusat Penelitian IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. IX, No. 26, Edisi September-Desember, 2001.
9. Peran Sastra dalam Pendidikan Islam, (Kajian Analitik terhadap Puisi-puisi Imam Syafi'i), *Jurnal Penelitian Individual*, Pusat Penelitian IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002.
10. Islam dan Filsafat Ilmu dalam Pengembangan Pendidikan, *Jurnal Kependidikan Islam*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, Vol. 2, No.1, Pebruari-Juli, 2004.
11. Ciri-ciri Pendidikan Islam Tradisional (Potret Pendidikan Pesatren di Pulau Jawa), *Jurnal Kependidikan Islam*, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. 1, No. 2, Agustus 2003 - Januari 2004.

12. Ibnu Khaldun dan Pemikirannya tentang Filsafat Pendidikan, *Jurnal Kependidikan Islam*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, Pebruari-Juli 2005.
13. Nilai Edukatif dalam Puisi, (Studi Analitik terhadap Puisi-puisi Ahmad Syauqi), *Jurnal Penelitian Agama*, Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. XIV, No. 2, Mei-Agustus 2005.
14. Kurikulum Ideal Antara Cita dan Realita, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol.1, No. 2, Pebruari 2005.

Yogyakarta, 28 Juli 2007

Juwariyah